

**WAYANG GOLEK YUDISTIRA LAKON SALYA GUGUR DALAM  
PERSPEKTIF TASAWUF SYEKH ABDUL QADIR JAILAINI**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Adab



Disusun oleh:  
Bayu Santika  
NIM: 2008303004

JURUSAN AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON  
2024

**HALAMAN SAMPUL**

**WAYANG WAGOLEK YUDISTIRA LAKON SALYA GUGUR  
DALAM PERSPEKTIF  
TASAWUF SYEKH ABDUL QADIR JAILAINI**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Pada Jurusan Akidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Adab  
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Oleh:  
Bayu Santika  
NIM: 2008303004



**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN DAN ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SYEKH NURJATI CIREBON  
2024**

## ABSTRAK

Penelitian ini diangkat guna menjawab persoalan yang berkaitan tentang wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur menurut perspektif tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. Dikarenakan tidak banyak yang mengetahui tentang makna dibalik tokoh Yudistira dalam cerita wayang golek khususnya pada lakon Salya gugur yang padahal di dalamnya banyak mengandung ajaran spiritual yang dalam serta nilai-nilai yang mengajarkan tentang perbaikan akhlak dan kebersihan hati. Wayang golek merupakan kesenian dan kebudayaan Indonesia yang sekarang kerap dijadikan hiburan dan tontonan semata, padahal selain tontonan wayang juga berisikan tuntunan yang mengajak pada jalan kebaikan. Wayang dikenal sebagai pertunjukan yang edepeni adi luhung yang artinya memuat nilai-nilai keindahan dan ajaran spiritual yang dalam. Wayang golek juga memiliki makna simbolik dimana menggambarkan dua watak utama pada manusia yaitu baik dan buruk. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui kisah dan ketokohan wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur, mengetahui ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani, dan mengetahui bagaimana perspektif tasawuf Syekh Abdul Qadir tentang wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur ini. Dalam teknik pendekatan penelitian yang digunakan disini ialah dengan menggunakan pendekatan *Field Research*, dimana jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah, untuk itu data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Maka dengan metode penelitian Kualitatif sebagai suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berisikan kata kata tertulis. Sedangkan arti daripada kualitatif sendiri merupakan suatu turunan kata dari kata kualitas, yang dimana tentunya kata kualitas itu sendiri memiliki arti yang bertentangan dengan kuantitas. Dalam teknik pengumpulan data peneliti mengumpulkan prosedur yang sistematis melalui teknik penelitian, observasi, library riset, wawancara, dan dokumentasi. Pada hasil pembahasan ini, peneliti akan menyimpulkan bahwasaya pada wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur ini banyak mengandung ajaran spiritualitas terutama pada bidang tasawuf, khususnya tasawuf syekh Abdul Qadir Jailani. ada banyak beberapa kesamaan baik pada makna wayang golek didalam lakon Salya gugur ini, maupun ketokohan daripada wayang golek Yudistira dengan jaran taswufnya Syekh Abdul Qadir jailani ini mengenai pembenahan akhlak yang baik. Pada kesimpulanya adalah wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur menurut perspektif tasawuf Syekh Abdul Qadir ini adalah menjadi contoh atau simbol manusia yang memiliki kesucian hati karena Yudistira yang memiliki sifat terpuji seperti yang diajarkan dalam tasawuf Syekh Abdul Qadir, tentang bagaimana proses pembersihan hati dan memperindah akhlak.

**Kata Kunci:** Wayang golek, Yudistira, Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**WAYANG GOLEK YUDISTIRA LAKON SALYA GUGUR DALAM  
PERSPEKTIF TASAWUF SYEKH ABDUL QADIR JAANI**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
BAYU SANTIKA  
NIM: 2008303004**

Menyetujui

Pembimbing 1

**H. Bisri, S.Ag. M. Fil.I**  
**NIP. 197607062003121002**

Pembimbing 2

**Hanung Sito Rohmawati, M. Hum**  
**NIP. 199004032019032013**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Dr. Fuad Nawawi S.Th.I. M.Ud**  
**NIP. 198109272009121001**

## NOTA DINAS

Kepada,  
Yth, Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Di- Cirebon

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, dan arahan, serta koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini:

Nama : Bayu Santika

NIM : 2008303004

Judul : Wayang Golek Yudistira Lakon Salya Gugur Dalam Perspektif Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani

Kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk di muaqosahkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Cirebon, Maret 2024

**Pembimbing 1**

**H. Bisri, S.Ag. M. Fil.I**  
**NIP. 197607062003121002**

**Pembimbing 2**

**Hanung Sito Rohmawati, M.Hum**  
**NIP. 199004032019032013**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Bayu Santika

NIM : 2008303004

Fakultas : Ushuluddin dan Adab / Akidah dan Filsafat Islam

Judul : Wayang Golek Yudistira Lakon Salya Gugur Dalam Perspektif  
Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan dan pedoman karya ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini secara keseluruhan atau sebagian mengandung unsur plagiasi, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, Maret 2024

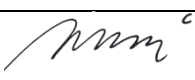
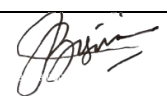




Yang membuat pernyataan

**Bayu Santika**  
**NIM. 2008303004**



## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul “Wayang Golek Yudistira Lakon Salya Gugur Dalam Perspektif Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani” Bayu Santika, NIM: 2008303004, telah dimunaqosahkan dihadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus. Skripsi ini telah dinyatakan sudah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Akidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munaqosyah	Tanggal	Tanda Tangan
<b>Ketua Jurusan</b> <b><u>Dr. Fuad Nawawi S.Th.I.. M.Ud</u></b> <b>NIP. 198109272009121001</b>	<b>13 - 05 - 2024</b>	
<b>Sekretaris Jurusan</b> <b><u>H. Bisri. M. Fil.I</u></b> <b>NIP. 197607062003121002</b>	<b>13 - 05 - 2024</b>	
<b>Penguji I</b> <b><u>Dr. Fuad Nawawi S.Th.I.. M.Ud</u></b> <b>NIP. 198109272009121001</b>	<b>13 - 05 - 2024</b>	
<b>Penguji II</b> <b><u>Mutakhirani Mustafa M.Hum.</u></b> <b>NIP. 199203282019032025</b>	<b>13 - 05 - 2024</b>	
<b>Pembimbing I</b> <b><u>H. Bisri.S.Ag. M.Fil.I</u></b> <b><u>NIP. 197607062003121002</u></b>	<b>13 - 05 - 2024</b>	
<b>Pembimbing II <u>Hanung Sito</u></b> <b><u>Rohmawati.M. Hum</u></b> <b><u>NIP. 199004032019032013</u></b>	<b>13 - 05 - 2024</b>	

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon



**Dr. Anwar Sanusi. M.Ag**  
**NIP. 197105012000031004**

## RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap, Bayu Santika. Lahir di Kuningan pada tanggal 15 September 2001. Anak pertama dari tiga bersaudara dari Ibu Eti Rohaeti dan Ayah yang bernama Sobar. Berasal dari keluarga yang sederhana namun bahagia dan tinggal bersama orang tua. Domisili saat ini bertempat di RT 04/RW 01, Desa Margacina. Kecamatan Karangkencana, Kabupaten Kuningan Jawa barat.

Adapun riwayat pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut:

1. SDN 1 Magacina (2008-2014)
2. MTS Terpadu Riyadul Badiyyah (2014-2017)
3. MAN 3 Kuningan (2017-2020)
4. UIN SCC Cirebon (2020-2024)

:





## PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrohmaanirrohiim..*

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberi saya kekuatan, kesabaran dan kesehatan sehingga saya bisa terus berusaha memotivasi diri dalam membuat Skripsi ini walaupun jatuh bangun melewati berbagaimacam ujian, dan rintangan. Namun atas izin Allah Skripsi ini bisa terwujud walaupun melalui proses yang panjang dan tentunya tidak mudah. Semoga Skripsi ini bisa bermanfaat terutama bagi saya pribadi maupun bagi orang lain aamiin.

Sebagai mahasiswa akhir saya ingin mempersembahkan sebuah karya kecil saya yang jauh dari kata sempurna ini kepada orang-orang terdekat yang sangat berarti bagi saya.

1. Kepada kedua orang tua saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya karena telah sabar dan berjuang serta banyak memberikan doa dan dukungan dalam proses sekolah saya dari awal sampai akhir ini. Terimakasih kepada bapak saya yang telah berjuang memberikan saya nafkah, nasehat dan doa selama ini, serta kepada ibu saya yang telah sabar menghadapi sikap saya yang cenderung keras kepala ini, terimakasih atas perhatian dan kasih sayang selama ini kepada saya, semoga Allah terus memberikan kalian kesehatan dan keselamatan di dunia dan di akhirat aamiin.
2. Saya ucapkan banyak terimakasih kepada segenap keluarga kecil saya yang telah banyak memberikan saya semangat untuk tetap bangkit, belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Saya ucapkan juga terimakasih kepada bibi saya yang bernama Icu Trina yang telah banyak membantu dan memberikan semangat serta motivasi kepada saya selama proses perkuliahan dari awal sampai akhir ini.
3. Yang selanjutnya saya haturkan banyak terimakasih kepada teman-teman saya yang telah membantu dalam proses pembuatan Skripsi ini. Pada teman-teman saya juga ucapkan terimakasih karena telah banyak menghibur dan memberikan motivasi kepada saya dikala sedang **GALAU HEHE**.
4. Keempat kepada dosen pembimbing saya dari mulai pak Hajam, Pak Bisri dan Bu Hanung yang telah banyak membantu saya dari mulai mengasih saran, koreksi dan motivasi dalam proses pembuatan Skripsi ini. Tanpa bantuan dari mereka sungguh saya tidak bisa apa-apa, karena saya juga banyak mengalami kesulitan dalam membuat Skripsi ini.
5. Selanjutnya kepada diri saya sendiri, terimakasih telah berjuang bersama melewati berbagai macam ujian dan rintangan, jatuh bangun tapi selalu semangat dan pantang menyerah sehingga bisa terus berusaha.

## **MOTO**

**“UJIAN HIDUP ITU UNTUK DI HADAPI, BUKAN BALIKANAN LALU PERGI MELANGKAHKAN KAKI, KARENA HIDUP YANG TIDAK TERUJI ADALAH HIDUP YANG TIDAK BERMAKNA, DAN KETIKA ORANG LAIN BISA, KITA JUGA PASTI BISA”.**



## KATA PENGANTAR

Puji, puja dan syukur kehadirat Allah yang maha Gafar, atas berkat rahmat dan hidayahnya, berkat nikmat dan izinya saya bisa menyelesaikan Skripsi saya yang berjudul “Wayang Golek Yudistira Lakon Salya Gugur Dalam Perspektif Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani.” yang disusun guna memperoleh salah satu syarat gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Adam IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada keluarganya, sahabatnya dan kita selaku umatnya mudah-mudahan di yaumul akhir kita bisa mendapatkan syafaat darinya aamiin. Keberhasilan dalam membuat Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka atas dasar itu sudah sepantasnya saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon Bapak Prof. Dr.H..Aan Jaelaini, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab Bapak Dr. Anwar Sanusi, M.Ag
3. Dr. Fuad Nawawi S.Th.I., M.Ud selaku ketu jurusan Akidah dan Filsafat Islam
4. Bapak H. Bisri,S.Ag, M.Fil.I selaku dosen pembimbing 1
5. Ibu Hanung Sito Rohmawati, M, Hum selaku pembimbing 2
6. Serta dosen-dosen yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Tak lupa pada kedua orang tua tercinta, saya juga ucapkan terimakasih karena telah mendukung, memberi doa kepada saya dalam proses pembuatan Skripsi ini
8. Pada keluarga kecil saya juga banyak ucapkan terimakasih atas motivasi dan saran juga dukungan kepada saya selama saya sekolah dari awal sampai akhir.
9. Tak lupa juga pada teman-teman saya yang telah banyak membantu saya dalam proses pembuatan Skripsi ini. Mereka juga banyak memberikan bantuan, saran dan motivasi sehingga saya bisa tetap semangat.
10. Terakhir kepada diri saya sendiri. Terimakasih telah berani melangkah bersama untuk tetap hidup ditengan gempuran ujian ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
NOTA DINAS.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
LEMBAR PENGESAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
MOTO.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
1. Identifikasi Masalah .....	5
2. Batasan Masalah.....	5
3. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	9
1. Tasawuf.....	Error! Bookmark not defined.
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II .....	13

<b>KISAH DAN KETOKOHAN WAYANG GOLEK YUDISTIRA DALAM LAKON SALYA GUGUR .....</b>	<b>13</b>
<b>A. Pengertian Wayang Golek.....</b>	<b>13</b>
1. Sejarah Wayang Golek.....	15
2. Perbedaan Pawayangan dan Padalangan.....	16
3. Jenis dan Posisi Wayang Golek .....	17
<b>B. Makna Wayang Golek Dalam Lakon Salya Gugur .....</b>	<b>18</b>
<b>C. Hukuman Pandawa Lima Sebelum Perang Barata Yuda.....</b>	<b>23</b>
<b>D. Sifat dan Ketokohan Wayang Golek Yudistira dalam Lakon Salya Gugur 24</b>	
<b>E. Kisah Wayang Golek Yudistira yang Mempunyai Sifat Ridho, dan Tawakal dalam Lakon Salya Gugur .....</b>	<b>26</b>
<b>F. Kebersihan Hati Wayang Golek Yudistira .....</b>	<b>29</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>31</b>
<b>TEORI TASAWUF SYEKH ABDUL QADIR JAILANI.....</b>	<b>31</b>
<b>A. Biografi Syekh Abdul Qadir Jailani.....</b>	<b>31</b>
1. Sejarah dan Asal Usul Tasawuf .....	32
2. Perkembangan Tasawuf.....	33
<b>B. Pengertian Tasawuf.....</b>	<b>35</b>
<b>C. Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani .....</b>	<b>37</b>
<b>D. Inti Ajaran Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani.....</b>	<b>37</b>
<b>E. Ajaran Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani, Tentang Tawakal, Jujur, Sabar, Dan Ridho .....</b>	<b>39</b>
<b>F. Jalan Menuju Makrifat Dalam Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani.....</b>	<b>40</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>43</b>
<b>WAYANG GOLEK YUDISTIRA LAKON SALYA GUGUR DALAM PRESFEKTIF TASAWUF SYEKH ABDUL QADIR JAILANI.....</b>	<b>43</b>
<b>A. Makna Wayang Golek lakon Salya Gugur Memuat Nilai Spiritualitas Dalam Ilmu Tasawuf .....</b>	<b>43</b>
<b>B. Hukuman Pandawa Lima Sebagai Sarana Penyucian Diri, Menurut Tasawuf Akhlaki Abdul Qadir Jailani, Tentang Takhalli, Tahalli, Tajalli.....</b>	<b>46</b>
<b>C. Sifat Terpuji Yudistira Gambaran Dari Inti Ajaran Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani .....</b>	<b>48</b>



<b>D. Kisah Dan Peran Yudistira Dalam Lakon Salya Gugur Dengan Sifat Jujur, Sabar, Tawakal, Dan Ridho Menurut Abdul Qadir Jailani .....</b>	<b>49</b>
<b>E. Kesucian Hati Yudistira Sebagai Gambaran Jalan Menuju Makrifat Dalam Ajaran Tawuf Syekh Abdul Qadir Jailani .....</b>	<b>50</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>52</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>52</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>52</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>
<b>A. Wawancara dengan Dalang Jana Sujana Dede Amung Sutarya di Kediannya.....</b>	<b>61</b>
<b>B. Wawancara dengan Sejarawan Muda Kuningan Kang Arbi Hidayatullah S.Pd.....</b>	<b>61</b>
<b>C. Wawancara Peneliti dengan kang Dona Romadona, Seniman dan Pengrajin Wayang Golek Kuningan .....</b>	<b>62</b>
<b>D. Fotret Uyt Agus Rahmadita (Seorang Pensiunan Dalang) di Padepokan Medang Kamulyan.....</b>	<b>64</b>





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang.

Sudah banyak yang mengetahui bahwasanya Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan budaya yang beraneka ragam, diantara banyak budaya di Indonesia yang mengandung kesenian adalah wayang golek. Wayang golek merupakan kebudayaan asli Indonesia yang sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat yang ada di Indonesia terutama dari suku Sunda dan Jawa, terbukti bahwa dari masa kemasa bahkan hingga jaman sekarang wayang golek masih semarak dan dilestarikan keberadaannya. Wayang golek merupakan warisan dari nenek moyang yang merupakan sebuah karya estetis sekaligus mengandung makna yang cukup dalam dari berbagai bidang keilmuan. Seni pertunjukan wayang golek di Indonesia sendiri sudah diakui oleh berbagai macam kalangan bahkan oleh Negara di luar Indonesia sendiri, dari banyaknya kesenian dan kebudayaan di Indonesia wayang golek sudah banyak memberikan manfaat baik untuk pemerintahan maupun bagi rakyat. Karena peran dari seorang dalang adalah diantaranya untuk menyampaikan program pemerintah kepada rakyat, dan menyampaikan suara rakyat kepada pemerintah lewat pementasan wayang golek. Pertunjukan pada kesenian wayang golek ini bukan hanya semata untuk dijadikan sebuah hiburan semata, namun di dalamnya menuntun kebaikan bagi para penontonya, penonton akan diajak merenung, tertawa, dan meneladani dari setiap cerita atau lakon yang dibawakan oleh seorang dalang. Wayang golek juga banyak mengandung unsur simbolik bagi manusia, dimana setiap watak atau karakter wayang adalah menggambarkan kepribadian setiap manusia dari awal hidup sampai tutup usia. Adapun arti dari golek adalah mencari, maksudnya adalah mencari sebuah hikmah, perjalanan yang bermanfaat dan mencari diri yang sejati hingga masuk dalam proses mencari Tuhan yang Maha Esa. Karena sudah pasti seorang dalang akan memberikan wejangan ketuhanan kepada penonton secara tersirat atau tidak langsung, dalang diibaratkan sebagai Tuhan dan wayang adalah sebagai manusia yang.<sup>1</sup>

Wayang golek adalah kesenian dan kebudayaan yang mengandung unsur simbolik. dalam kebudayaan di Indonesia sendiri teknologi yang sudah serba canggih dan modern ini banyak yang tidak menganalisis simbol. Dimana simbol adalah sebuah tanda yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, simbol tidak memperdulikan indah atau tidaknya, enak dilihat atau tidaknya malah simbol cukup membingungkan bagi kita yang tidak berfikir. Yang terpenting dalam sebuah simbol adalah bisa berguna bagi kehidupan kita sehari-harinya, karena

---

<sup>1</sup> Nur Afifah, 'Makna Simbolik Wayang Golek Jawa Barat' (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).

tidak bisa di pungkiri manusia adalah makhluk simbolik yang sangat membutukna sebuah simbol. Simbol dalam kehidupan sehari-hari contohnya adalah dalam resepsi pernikahan dan upacara adat tertentu. Banyak kesenian dan kebudayaan di Indonesia yang mengandung simbol, diantaranya adalah wayang golek. Wayang golek menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari, tentang salah, benar, adil, dan murka. Karena wayang berasal dari kata *bayang* yang artinya adalah bayangan bagi hidup manusia, karena wayang golek juga menggambarkan kepribadian manusia bahkan kehidupan manusia yang hipup dengan berbagai problrmatika di atas panggung sandiwara yang fana ini.<sup>2</sup>

Wayang golek juga merupakan kebudayaan yang mengandung karya dari berbagai macam seni, diantaranya, seni lukis, seni ukir, seni suara, seni music, seni teater dan sebagainya. inilah menjadi bukti bahwa kesenian yang ada di Indonesia cukup menarik untuk dikaji karena banyak mengandung unsur kemanfaatan dari begbagai macam aspek kehidupan. kesenian dan kebudayaan di Indonesia yang akan diambil dalam Skripsi ini adalah seni pertunjukan atau pageularan wayang golek. Wayang golek merupakan kesenian asli Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa barat sudah tidak asing lagi karena wayang sudah sering tampil dan ceritanya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam pertunjukan wayang golek juga sekarang mulai mengadakan banyak perubahan modernisasi baru, diantaranya pembawaan cerita, sampai unsur estetik dalam menghias panggung, bahkan samapai ada dalam cerita wayang golek disesuaikan dengan perkembangan zaman yang sudah modern ini. Wayang bukan hanya sekedar tontonan saja atau hiburan semata, melainkan berisi tuntunan dan nasehat (*pitutur*) yang di dalamnya berisi ajaran agama Islam terutama ketauhidan dan penampilan wayang bisa dilihat dari dua aspek yaitu aspek estetika dan aspek ajaran moral yang disuguhkan dalam cerita atau lakon yang dibawakan oleh seorang dalang.<sup>3</sup>

Kata golek sendiri juga jika dilihat secara arti harfiah adalah boneka, yang terdiri dari beberapa bagian diantaranya: kepala wayang, badan, dan lenganyang yang terbuat dari kayu lalu kemudian kemudian diukir seindah mungkin, namun *thuding dan sampurit* yang merupakan (penggerak tangan dan penggerak kepala), biasanya terbuat dari bambu. Asal mula adanya wayang golek ini ada sekitar abad ke-16 (1540-1650) yang menciptakan wayang golek sendiri tidak lepas dari cicit dari sunan gunung jati Cirebon atau padaman ratu. Sebelum menciptakan wayang golek, beliau menyuruh ki Darman untuk membuat wayang yang terbuat dari kayu namun bentuknya pipih tidak jauh berbeda dari wayang kulit, namun dengan seiringnya waktu wayang dibuat papak, atau wayang cepak. Pementasan wayang golek bisanya

---

<sup>2</sup> Cahya Cahya, 'Nilai, Makna, Dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti', *Panggung*, 26.2, 298246.

<sup>3</sup> Wawancara peneliti dengan bapak dalang Jana Sujana Dede Amung Sutarya, (Seniman Wayang Golek) di tempat kediamannya yaitu sanggar seni Gentra Pawenang Kuningan Jawa Barat. Tanggal 29 Oktober 2023, pukul 15.00 – 17.00 WIB.

dipentaskan mulai dari malam hari sampai siang hari tergantung permintaan dan tujuan pementasan pementasannya.<sup>4</sup>

Kata wayang bukan menunjukan pada rupa wayang tetapi lebih mengacu pada pertunjukan wayang. Kata dari ayang sendiri bisa diartikan dalam berbagai pengertian. Dalam bahasa Jawa wayang mempunyai arti “bayangan” jika ditinjau dari arti filsafatnya wayang bisa diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dari dalam jiwa manusia. Wayang merupakan bahasa simbol kehidupan manusia yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Ketika kita melihat pertunjukan wayang, yang dilihat bukan bentuk wayangnya melainkan pada masalah yang tersirat dalam lakon wayang. Perumpamaan ketika orang sedang berkaca disebuah cermin, orang bukan melihat jenis dan tebal cermin itu melainkan melihat apa yang tersirat dalam kaca. Artinya kita melihat bayangan kita sendiri dikaca rias, oleh karenanya jika menonton pertunjukan wayang bukannya melihat wayang melainkan bayangan dirinya sendiri yang sedang bercerita di panggung sandiwara yang fana ini.<sup>5</sup>

Namun pada realitanya pada zaman sekarang, wayang golek sudah mulai dilupakan khususnya bagi kaum melenial. Wayang golek hanya dianggap sebagai seni dan pertunjukan yang sifatnya hiburan saja, membuat mereka tidak tahu mengenai isi dari simbol pertunjukan wayang golek yang padahal erat kaitannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Malah mereka lebih condong menyukai budaya atau kesenian barat. Lalu dari pernyataan tersebut timbul pertanyaan, mengapa kaum melenial lebih tertarik pada budaya barat dibandingkan budaya Nusantara khususnya wayang golek?

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian wayang golek pada realitanya jarang diminati karena ketidak tahuan mereka tentang nilai-nilai atau esensi yang ada pada lakon atau dalam pertunjukan wayang golek. Wayang golek juga sudah tersaingi oleh kesenian yang lebih modern, hal ini menjadi suatu ketertarikan peneliti untuk menjabarkan korelasi antara wayang golek dengan ajaran Islam khususnya dalam ilmu tasawuf. berbicara tentang lakon wayang golek, disini peneliti akan lebih memfokuskan pada satu tokoh wayang golek yaitu Yudistira dalam lakon “*Salya Gugur atau Jaya Leugleugan*” yang dibawakan oleh seorang dalang yang bernama : “Ki Dalang Dandan Dede Amun Sutarya”. Tokoh utama dalam lakon ini adalah Pandawa yang pertama yaitu Prabu Yudistira yang merupakan Raja di kerajaan Amartapura, yang dijuluk *raja sakti tanpa aji-aji, gagah tanpa pusaka*. Ia memiliki sifat dan kepribadian yang sangat baik, diantaranya : sabar, jujur, ikhlas, taqwa, tawadhu ,dan kelembutan hati, seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam khususnya tawasuf akhlaki Syekh Abadul Qadir Jailani. Dimana inti dari

---

<sup>4</sup> Hermien Kusmayati and A M DKK, ‘Indonesia Heritage: Seni Pertunjukkan’, *Buku Antar Bangsa Untuk Grolier International Inc*, 2002.

<sup>5</sup> Wiwik Setiyani, Masitah Effendi, and Sodik Okbaevich Yuldashov, ‘Internalization of Local Traditional Values in A Plurality Community: Interreligious Relations in Sawangan, Magelang’, *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman (Journal of Social and Islamic Culture)*, 30.2 (2022), 233–65.



ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani adalah (sabar,takwa, taubat, ikhlas, iman, dan makrifat).<sup>6</sup>

Syekh Abdul Qadir Jailani adalah seorang sufistik yang memiliki pengikut dan pengaruh besar di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Ia dikenal sebagai penguasa para wali Sulthon AL-Auliya dan pemuka para sufi (Imam al-Shifa). Keilmuan yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir Jailani sangat luas, selain ilmu tasawuf beliau juga hafal al-qur'an, ilmu hadist, fiqih, ushul fiqih, dan kalam. Ajaran tasawuf merupakan salah satu ajaran yang mengajarkan tentang kebersihan rohaniah dengan cara membersihkan hati untuk bisa mengenal diri dan tuhan. Dengan bertasawuf, seseorang akan menjadi lebih bersih hati dan jiwanya, sekaligus iya akan dibimbing oleh cahaya Ilahi secara instens. Syekh Abdul Qadir Jailani ajarannya fokus pada perbaikan akhlak yang dikenal dengan istilah tasawuf akhlaki. Di bidang tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani berorientasi pada perbaikan akhlak dalam mencari hakikat kebenaran, agar manusia mencapai maqam atau kedudukan makrifat disisi Allah SWT, tujuan perbaikan akhlak ini adalah salah satu misi penting ajaran Islam secara universal. Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani memandang Islam dari dua aspek yaitu lahir dan batin, keduanya harus seimbang dijalankan oleh seorang muslim. Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani penyucian diri secara batin harus menempuh jalan spiritual, serta dibimbing oleh seorang guru mursyid yang memiliki keilmuan yang mumpuni.<sup>7</sup>

Pada akhirnya pula timbul persoalan-persoalan yang muncul salah satunya ialah bagaimana kisah dan ketokohan wayang golek yudistira dalam lakon salya gugur?. pertanyaan ini pula menjadi sebuah titik fokus atau menjadi pertanyaan besar, dikarenakan tidak banyak orang yang mengetahui mengenai esensi daripada wayang yang sebenarnya terutama wayang golek yang banyak mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Hal lainnya yang menarik perhatian peneliti ialah mengapa tidak banyak orang yang tahu mengenai esensi wayang golek yang erat kaitannya dengan nilai-nilai agama khususnya Islam?

Sebagaimana yang telah peneliti singgung juga sebelumnya, alasan peneliti mengangkat judul ini adalah mengajak khususnya generasi melenial untuk tetap mempertahankan atau melestarikan budaya Indonesia khususnya wayang golek yang sudah mulai dilupakan, dan peneliti disini juga ingin menjelasn bahwa wayang golek juga mengandung simbol nilai-nilai keagamaan khususnya dalam ilmu tasawuf. Banyak orang yang mengabaikan atau tidak peduli terhadap seni wayang golek karena ketidak tahuannya terhadap makna daripada esensi wayang golek yang erat kaitannya dengan nilai agama, maka dari itu peneliti disini akan menjabarkan sejelas mungkin tentang wayang golek yudistira dalam lakon salya gugur dalam Perspektif tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Maka dari itu pentingnya penelitian ini di jaman sekarang adalah supaya wayang golek tetap lestari dan tidak punah tergerus oleh kemajuan jaman, dan sangat penting juga msayarakat tahu

---

<sup>6</sup> Syekh Abdul Mughni, *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani* (Pustaka Media, 2015).

<sup>7</sup> Dewi Umu Kholifah, 'Tasawuf Akhlaqi Dalam Pemikiran Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Insan Kamil' (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

mengenai esensi daripada wayang golek yang banyak mengandung ajaran spiritualitas terutama di bidang tasawuf. Alasan peneliti memakai teori tasawuf Syekh Abdul Qadir ini adalah karena memang ada banyak kesamaan antara tokoh Yudistira dengan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir yang sama-sama membahas tentang perbaikan akhlak pada manusia. dalam mengambil sumber data peneliti juga mewawancarai sejumlah narasumber diantaranya adalah: (Dalang Saja Sunana Dede Amung Sutarya, Kang Arbi Hidayatullah *Sejarawan Kuningan*, Kang Dona Romadona *Seorang pengrajin wayang golek*, dan Uyut Agus Rahmadita).

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini, peneliti berusaha untuk menggali lagi lebih dalam tentang wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur, yang dimana berkaitan dengan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. Dan peneliti juga berusaha menggali lebih dalam lagi terkait pemikiran-pemikiran dan ajaran khususnya tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani.

Atas dasar pemaparan tadi maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian dan penelitian tugas akhir atau skripsi yang berjudul **WAYANG GOLEK YUDISTIRA LAKON SALYA GUGUR DALAM PERSPEKTIF TASAWUF SYEKH ABDUL QADIR JAILANI**

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh peneliti sebelumnya, kesimpulan terkait identifikasi masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengetahui sifat dan karakter wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur
- b. Menjelaskan peran dan tokoh wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur
- c. Menjelaskan wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur menurut perspektif tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani

### **2. Batasan Masalah**

Dalam upaya untuk menjaga agar penelitian tugas akhir ini tetap terfokus dan tidak menyimpang ke topik lain, peneliti memilih untuk membatasi cakupan pembahasan pada topik yang telah ditentukan. pada wayang golek Yudistira lakon (Salya Gugur) dalam perspektif tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. Bahwasanya wayang golek bukan hanya seni hiburan atau tontonan semata tapi di dalamnya mengandung tuntunan terkait tentang cerminan kehidupan, Manusia yang berkaitan dengan ajaran ketauhidan dan nilai-nilai ajaran Islam.

Wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur ini, erat kaitannya dengan ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Yang dimana inti ajarannya tentang (sabar, ikhlas, taqwa, jujur, taubat, makrifat dan pembenahan mengenai akhlak dan hati manusia)

### 3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kisah dan ketokohan wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur?
- b. Bagaimana apa ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani?
- c. Bagimanakah wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur menurut perspektif tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas rumusan pokok dalam penelitian kali ini, dapat terancang di atas bahwasanya tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kisah dan ketokohan wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur
- b. Mengetahui bagaimana ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani
- c. Mengetahui wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur, menurut perspektif ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani

### 2. Manfaat Penelitian

Setelah pembahasan mengenai tiga tujuan utama yang telah disinggung oleh peneliti sebelumnya dalam penelitian ini, langkah selanjutnya adalah menjelaskan secara rinci manfaat dari penelitian yang diangkat oleh peneliti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam perspektif akademis, penelitian ini dirancang sebagai salah satu prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuludin dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Berdasarkan pada rumusan pertama penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan dalam domain ilmiah dan mengajak baik pembaca maupun peneliti sendiri untuk memahami esensi dari pertunjukan wayang golek Yudistira, terutama dalam lakon Salya Gugur yang terkait dengan tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani.
- c. Sementara itu, peneliti mengharapkan penelitian yang diangkat ini memberikan wawasan dan pengetahuan tentang sejarah dan makna Wayang Golek Yudistira yang berhubungan dengan ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Serta penambahan wawasan dalam khazanah keilmuan khususnya dalam bidang keagamaan.
- d. Dan berlandaskan pada rumusan ketiga dirancang untuk menambah pengetahuan dan wawasan baik untuk peneliti maupun pembaca agar bisa mengenal lebih jelas tentang makna dari wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur, yang mengandung nilai-nilai spiritualitas kehidupan dan ajaran yang cukup dalam khususnya di bidang tasawuf.



#### D. Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian ini, yang mengeksplorasi makna Wayang Golek Lakon Salya Gugur dalam Perspektif Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani, penting untuk merujuk pada penelitian atau tulisan yang relevan dengan tema yang diangkat sebagai sumber referensi dan perbandingan bagi peneliti. Berikut adalah beberapa studi yang terkait dengan penelitian ini:

*Pertama*, Skripsi yang disusun oleh Nur Afifah dengan judul "Interpretasi Simbolis dalam Pertunjukan Wayang Golek Jawa Barat (Pendekatan Semiotika Charles Peirce)" UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Dimana dalam skripsinya tersebut, Nur Afifah menjelaskan secara gamblang mengenai makna dari simbol wayang golek. Bahwasannya wayang hampir tersebar diseluruh pelosok tanah air, terutama wayang golek sudah tersebar luas didaerah Jawa Barat. Dan Nur Afifah juga menjelaskan bahwa wayang golek bukan hanya sekedar hiburan atau tontonan semata dan tidak hanya mengandung nilai estetika semata, akan tetapi meliputi keseluruhan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya. Dan penelitiannya menggunakan konsep simiotika yang dikenalkan oleh Charles Sandres Peirce. Dimana simiotika merupakan teori untuk mempresentasikan benda, ide, dan situasi<sup>8</sup>. *Perbedaan* dengan penelitian ini adalah terletak pada perbedaan kajiannya. Dimana Skripsi yang ditulis oleh Nur Afifah lebih membahas kajian tentang makna simbolik wayang golek dengan memakai teori semiotika, Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Wayang Golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur dengan memakai teori tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. *Persamaan* dengan penelitian yang saya angkat dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang wayang golek sebagai objek formal. Dan sama sama mencari makna atau esensi pada pertunjukan wayang golek, dimana di dalam wayang golek bukan hanya sekedar tontonan tapi juga sebagai tuntunan yang mengandung ajaran atau nilai nilai kebaikan.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Dewi Nuraeni Sri Utami yang berjudul *Dakwah Melalui Media Wayang Golek* UIN SMH Banten, 2019. Dimana dalam Skripsinya tersebut mejelaskan, Pagelaran wayang menggambarkan *wewayangane ngaurip*, karena merupakan bayangan atau simbol kehidupan manusia dari lahir sampe mati. Didalam tulisan ini juga menjelaskan tentang tanggapan seniman terhadap wayang golek, dan menjelaskan pesan dakwah dalam kesenian wayang golek. Pesan dakwah dalam kesenian wayang golek berkaitan dengan niai-nilai agama terutama ketauhidan. Wayang juga suatu bentuk karya seni budaya yang *adiluhur* dan mengandung nilai falsafah hidup dan kehidupan manusia.<sup>9</sup> *Perbedaan* dengan penelitian ini ialah bahwasanya Skripsi yang ditulis oleh Dewi Nuraeni membahas tentang tanggapan seniman mengenai wayang golek sebagai media dakwah yang didalamnya tidak

---

<sup>8</sup> N Afifah, 'Makna Simbolik Wayang Golek Jawa Barat', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019  
<[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46591%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46591/1/NUR\\_AFIFAH-FUF.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46591%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46591/1/NUR_AFIFAH-FUF.pdf)>.

<sup>9</sup> Dewi Nuraeni Sri Utami, 'Dakwah Melalui Media Wayang Golek' (UIN SMH BANTEN, 2019).

terlepas dari ajaran ketauhidan. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada satu tokoh wayang golek Yudistira yang berkaitan dengan ajaran Tawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. *Persamaan* dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang wayang golek sebagai saran dakwah yang bersifat tersirat atau tidak langsung, karena pesan-pesan moral yang bermuatan spiritual akan disajikan dalam bentuk cerita, ketokohan, sifat dan lakon yang disajikan oleh seorang dalang.

*Ketiga*, Artikel yang ditulis oleh Syuhudul Anwar, Agus Abdul Rohman yang berjudul *Pesan Dakwah Sufistik Dalam Pagelaran Wayang* Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2020. Penulis disini meneliti Wayang Ajen, Wayang Ajen sendiri adalah bentuk pagelaran eksperimen kreatif dari wayang golek Sunda yang digarap secara profesional, dengan memanfaatkan teknologi dan kolaborasi dengan berbagai media seni yang saling ngajenkan atau menghargai dan saling melengkapi. Seorang dalang yang bernama Ki Dalang Wawan Gunawan yang merupakan murid dari Pondok Pesantren Suryalaya, yang mempunyai metode Talqin Dzikir. Talqin Dzikir disini bukan untuk orang yang sudah mati, tapi untuk orang yang ingin selamat dunia dan akhirat, selamat lahir dan batinnya. Pesan Dakwah Sufistik disini ialah senantiasa membiasakan diri dengan berdzikir mengingat ALLAH SWT, dan membersihkan hati dari penyakit hati seperti: sombong, iri dengki, ujub, riya, takabur dan sebagainya.<sup>10</sup> *Perbedaannya* adalah Jurnal tersebut membahas tentang Wayang Ajen yang mengadung ajaran sufistik. Sedangkan penelitian ini, membahas tentang satu tokoh dalam Wayang Golek yaitu Yudistira yang akan dikolerasian dengan ajaran tawasuf Syekh Abdul Qadir Jailani. *Kesamaan* dengan skripsi saya adalah sama-sama membahas tentang ajaran tasawuf yang ada pada wayang golek. Yaitu mengajarkan manusia untuk mengolah hatinya agar bisa suci dari penyakit hati seperti.

*Kempat*, Artikel yang ditulis oleh Khalimi Dan Abu Khaer UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Tata Nilai Perdamaian Sufistik Jawa Cerita Pewayangan*, 2012. Disini dijelaskan bahwa pertunjukan wayang semalam suntuk merupakan suatu lambing atau simbol renungan transcendental atau metafisis religius. Kisah pewayangan merupakan hasil karya peradaban bangsa Indonesia di bidang seni yang dipengaruhi ajaran kaum sufi berdasarkan saduran (*carangan*) dari cerita asli Maha barata yang isinya sangat erat dengan nilai-nilai perdamaian sufistik. Inti ajaran perdamaian sufistik cerita pewayangan terangkum dalam paradigma *Catur Sembah*. Secara gradual, hiarki sembah tersebut bermula dari sembah raga, sembah cipta/qalbu, sembah jiwa, dan memuncak pada sembah rasa. Semua tahapan sufistik tersebut merupakan rumusan tata nilai perdamaian kearifan lokal Indonesia untuk menggapai kemajuan peradabannya.<sup>11</sup> *Perbedaannya* dalam pembahasan Skripsi yang ditulis oleh Khalimi terletak pada pembahasan Wayang Jawa, sedangkan penelitian ini membahas tentang

---

<sup>10</sup> Syuhudul Anwar and Agus Abdul Rohman, 'PESAN DAKWAH SUFISTIK DALAM PAGELARAN WAYANG', *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2.2 (2020), 42–54.

<sup>11</sup> Abu Khaer, 'Tata Nilai Perdamaian Sufistik Jawa Cerita Pewayangan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19.1 (2013), 18–30.

ketokohan Wayang Golek Yudistira dalam lakon Salya gugur. *Kesamaannya* dengan skripsi saya adalah fokus pada wayang golek yang tidak terlepas dari ajaran sufistik. Karena cerita pada lakon wayang golek khususnya merupakan karangan dari para wali songo yang juga merupakan kaum sufistik di Indonesia khususnya, yang mempunyai tugas untuk menyebarkan agama Islam.

*Kelima*, Skripsi yang di tulis oleh Wenny Erva Rahmawati yang berjudul *Nilai-Nilai Mulia Tokoh Pandawa Dalam Seni Animasi Drama Pahlawan Purwa dan Relevansinya dengan Konsep Moralitas Tasawuf AL-Ghozali* IAIN Ponorogo, 2019. Dimana pada judulnya Wenny memberikan kesimpulan bahwa ia mengambil lakon wayang yaitu Wirata Purwa, menceritakan tentang keluhuran budi pekerti pandawa. Dimana ketika pandawa menerima hukuman dari korawa karena kalah dalam perjudian, mereka menjalani hukumannya dengan penuh kesabaran. Begitu pula dengan seorang muslim ketika melakukan kesalahan harus segera bertaubat, dan ketika diberikan ujian kita harus bersabar dalam menjalaninya. Hasil analisis isi pesan dalam cerita tersebut adalah dalam upaya mendekatkan diri kepada tuhan. Hal itu bisa dilakukan dengan berbagai cara, menurut Imam Al-Ghazali, salah satunya mempercantik diri dengan akhlak yang baik. Baik berhubungan dengan Allah Swt. Maupun hubungan dengan sesama manusia.<sup>12</sup> *Perbedaannya* ialah terletak pada pembahasannya, dimana Skripsi yang ditulis oleh Wenny Erva cenderung fokus pada nilai-nilai mulia tokoh pandawa. Sedangkan penelitian ini akan membahas tokoh Wayang Golek Yudistira yang ada pada lakon Salya gugur. Persamanya adalah terletak di pembahasan mengenai tentang keluhuran budi pandawa lima yang menjalani hukuman karena kalah dalam perjudian. Pandawa menjalani hukuman tersebut dengan penuh kesabaran, sebagaimana ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani, dimana inti daripada ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani adalah tentang sabar, ikhlas, ridho, tawakal. *Persamaan* adalah terletak sama-sama mencari esensi daripada tokoh wayang golek. Dari beberapa tinjauan yang telah dipaparkan peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Objek Formal dan Material yang akan diteliti beberapa memiliki kesamaan, yakni tentang wayang golek dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung didalamnya.

#### **E. Teori Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani**

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan dengan menggunakan analisis menggunakan teori tasawuf. Tasawuf yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani yaitu tasawuf akhlaki. Yang lebih fokus pada perbikan akhlak manusia. tasawuf merupakan salah satu aspek penting Islam dan intisarnya dalah kesadaran akan adanya komunikasi rohaniah antara manusia dan tuhan melalui kontemplasi. Dengan bertasawuf sesorang akan menjadi lebih bersih hati dan jiwanya, sekaligus ia

---

<sup>12</sup> Wenny Erva Rahmawati, 'Nilai-Nila Keluhuran Budi Pekerti Sosok Pandawa Dalam Seni Pewayangan Lakon Wirata Purwa Dan Relevansinya Dengan Konsep Akhlak Tasawuf Al-Ghozali' (IAIN PONOROGO, 2019).



akan di bimbing oleh cahaya Ilahi secara intens. Dengan demikian perilaku seorang sufi akan terlihat dalam berbagai tindakan dan komunikasi secara baik dengan tuhan sebagai perwujudan hubungan baik dengan tuhan dan hubungan baik dengan sesama manusia.<sup>13</sup>

Tasawuf merupakan salah satu ilmu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tasawuf merupakan ilmu untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan. Manusia pada dasarnya adalah suci, namun juga manusia selalu mengotori jiwanya, salah satu usaha yang mengarah pada kesucian jiwa adalah tasawuf. Tasawuf merupakan salah satu ajaran untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah bahkan kalau bisa menyatu dengan Allah melalui jalan dan cara yaitu maqamat dan ahwal.<sup>14</sup>

Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang lahir dari peradaban Islam, dan sumber ajaran berasal dari A-qur`an dan Hadits. Dalam penelitian yang akan diangkat ini, peneliti akan menggunakan teori tasawuf akhlali Syekh Abdul Qadir yang banyak membahas tentang: menahan hawa nafsu, konsep Takhalli, Tahalli, Tajalli, konsep penyucian diri, Tawakal, Jujur, Ridho, Ikhlas, Zuhud dan jalan bermakrifat kepada Allah. Maka dengan teori tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir ini untuk menjadi pisau analisis terkait pembahasan sesuai judul skripsi diatas, yaitu “Wayang Golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur Menurut Perspektif Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani.”

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam teknik pendekatan penelitian yang digunakan disini ialah dengan menggunakan pendekatan *Field Research*. Dimana jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Field Research sendiri merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya atau kelompok dalam kondisi alamiah melalui observasi dan wawancara.<sup>15</sup> Maka dari itu dengan menggunakan pendekatan ini peneliti akan lebih mudah mencari sumber data primer melalui observasi dan wawancara, untuk bisa lebih memahami tentang wayang golek khususnya Yudistira dalam lakon salya gugur yang akan dikolerasikan dengan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. Maka dengan jenis penelitian Kualitatif sebagai suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berisikan kata kata tertulis. Sedangkan arti daripada kualitatif sendiri merupakan suatu turunan kata dari

---

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2022).

<sup>14</sup> I Firdaus, ‘Ajaran, Pengalaman, Dan Maqamat Tasawuf. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 1 (2), 49–63’, 2015.

<sup>15</sup> Yoki Yusanto, ‘Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif’, *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1.1 (2020).

kata kualitas, yang dimana tentunya kata kualitas itu sendiri memiliki arti yang bertentangan dengan kuantitas.<sup>16</sup>

## **2. Sumber Data**

Dalam pengumpulan sumber data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kali ini dibagi menjadi dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, penjabaran atas dua sumber data diatas akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

### **a. Sumber Data Primer.**

Sumber Data Primer: Ini merujuk pada data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer bisa mencakup observasi langsung terhadap pertunjukan wayang golek, wawancara dengan dalang, serta pengamatan terhadap reaksi dan persepsi penonton langsung.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Selain sumber primer yang disebut diatas, peneliti juga merujuk data lain sebagai data sekunder dalam penelitian kali ini, yakni meliputi jurnal-jurnal, internet, artikel, buku dan lain sebagainya. yang berkaitan dengan apa yang ingin dibahas berkaitan dengan judul peneliti diatas.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data peneliti mengumpulkan prosedur dan sistematis melalui teknik penelitian, observasi library riset, wawancara, dan dokumentasi.

### **a. Observasi**

Observasi. adalah proses mengamati secara langsung yang tidaklah mudah, peneliti harus memposisikan dirinya se-objektif mungkin dan tidak terpengaruh oleh situasi lapangan. Maka pada tahap ini peneliti akan terjun langsung lapangan untuk memperoleh beberapa data yang berkaitan dengan penelitian

### **b. library riset**

Peneliti menulis dan mengumpulkan data-data untuk dijadikan bahan referensi dan argumentasi, seperti beberapa buku, journal, internet dan lain sebagainya.

### **c. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu kepada narasumber, dengan cara berdialogika langsung. Pertanyaan-pertanyaan itu biasanya disiapkan terlebih dahulu yang

---

<sup>16</sup> Stambol A Mappasere and Naila Suyuti, 'Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif', *Metode Penelitian Sosial*, 33 (2019).

diarahkan kepada informasi untuk pembahasan peneliti yang akan dikerjakan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku atau gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

#### **4. Metode Analisis Data**

Pada penelitian kali ini yang dilakukan oleh peneliti dapat dikategorikan pada penelitian kualitatif, yang dimana penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang bergerak dari bawah dan menggunakan cara berpikir induktif. Dan juga disini peneliti menggali dan mengumpulkan data senanyak mungkin, yang tentunya berkaitan dengan masalah atau persoalan yang sedang atau akan diteliti, kemudian peneliti akan menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan tersebut.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian kali ini agar mudah untuk dipahami menyusun sebuah kerangka yang sistematis yang terdiri dari beberapa bab, yaitu sebagaimana berikut:

Bab I: Berisikan Pendahuluan, latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini berisikan tentang sejarah wayang golek, pengertian wayang golek, posisi wayang golek, jenis-jenis wayang golek, perbedaan pawayangan dan padalangan seta peran dan ketokohan wayang golek Yudistira dalam lakon salya gugur.

Bab III: Pembahasan mengenai kajian teori tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. teori tasawuf yang akan peneliti pakai adalah tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani.

Bab IV: Pembahasan di bab ini akan mengkolerasikan tentang hubungan Wayang Golek Yudistira dalam lakon Salya gugur dengan perspektif tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani

Bab V: Bab ini berisikan penutup, kesimpulan dan saran. dari bab-bab yang telah dibahas akan di simpulkan secara jelas, memberikan saran, serta penutup dari bahasan penelitian.



## BAB II

### KISAH DAN KETOKOHAN WAYANG GOLEK YUDISTIRA DALAM LAKON SALYA GUGUR

#### A. Pengertian Wayang Golek

Wayang golek merupakan jenis kesenian tradisional asli Indonesia yang cukup populer terutama di pulau Jawa. Wayang ini terbuat dari kayu, karena dalam pembuatan wayang golek material utamanya adalah kayu, dalam pembuatannya kayu dikukir mulai dari bentuk kepala, badan, dan tangan kemudian diwarnai atau dilukis dengan menggunakan cat hingga menyerupai bentuk dan warna manusia, lalu diberi hiasan dengan sejumlah kain sebagai busana yang membuatnya menjadi lebih menarik dan estetik. Di bagian dalam badan wayang akan dilubangi hingga menyatu dengan kepala wayang golek, lalu akan diberikan sebilah kayu yang disebut dengan *sampurit* yang berfungsi untuk menggerakkan kepala wayang seperti seolah-olah hidup. Di bagian tangan wayang juga diberikan sebilah kayu atau bambu yang sudah dirapihkan yang disebut dengan *tuding*, tuding ini berfungsi untuk menggerakkan kedua tangan wayang golek dengan berbagai gerakan sehingga wayang bisa bergerak lebih bebas layaknya seorang manusia sungguhan.<sup>17</sup>

Banyak orang yang menggemari kesenian tradisional ini mulai dari para lansia, anak muda, hingga anak-anak. Karena wayang golek berbentuk tiga dimensi membuat pertunjukan wayang lebih menarik, dikarenakan memang wayang golek memiliki lebih banyak gerakan, ditambah peran seorang dalang untuk menggerakkan wayang golek bisa membuat wayang golek seolah-olah lebih hidup, beda halnya dengan wayang kulit yang berbentuk dua dimensi sehingga memiliki gerakan yang terbatas. Seni pertunjukan wayang golek ini bisa dilakukan kapan dan dimana saja, mulai dari siang sampai malam hari, karena pada pertunjukan wayang golek tidak sama dengan wayang kulit yang harus menggunakan pencahayaan untuk bisa menimbulkan bayangannya.

Ada beberapa unsur seni lain yang terkandung dalam pagelaran wayang golek, seperti seni lukis, seni suara, seni ukir, seni teater, seni tari, hingga seni musik. Itu semua sebagai kekayaan dari kesenian wayang golek sekaligus pembeda dari kesenian yang lain. Seni pertunjukan wayang golek yang dipimpin

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan kang Dona Romadona (Seniman dan seorang pengrajin wayang golek), di kediamannya yaitu Sanggar Seni Jendra Komara Sastra, Kuningan Jabar. Tanggal 30 Oktober 2023, pukul 13.00-15.00 WIB.

oleh seorang dalang yang di sebut *juru brata* atau pemimpin biasanya di iringi dengan sejumlah alat musik tradisional seperti saron, bonang, rebab, kendang, gong, gambang dan lain-lain, kemudian ditabuh oleh sejumlah orang yang disebut *nayaga* yang bertugas sebagai penabuh alat musik dan seorang sinden untuk melengkapi pertunjukan pagelaran seni wayang golek. Namun menurut salah satu sejarawan muda di kota kuningan yaitu kang Arbi Hidayatullah S.Pd, beliau mengatakan bahwasanya kesenian dan kebudayaan itu jika ingin tetap semarak dijamin sekarang seharusnya bukan hanya dilestarikan tapi juga perlu pengembangan.

Dalam seni wayang golek biasanya menceritakan lakon dari sebuah cerita yang berasal dari India, seperti babad mahabarata dan babad Brata yuda, seorang dalang juga akan memainkan berbagai macam tokoh wayang sesuai dengan cerita yang akan dibawakannya. Dalam cerita wayang tidak lebih menceritakan tentang kehidupan manusia apalagi di dalam cerita atau lakon pewayangan banyak menceritakan tentang konflik antara kerajaan maka pasti tidak lepas dari unsur politik, tatanan kenegaraan, hingga ajaran agama. Maka dari itu menjadi seorang dalang tidaklah mudah karena harus mempunyai wawasan, pengetahuan serta pengalaman yang cukup luas baik dari bidang agama, politik, dan sebagainya oleh karena itu menjadi seorang dalang harus mumpuni dari segi keilmuannya.<sup>18</sup>

Dimasa sekarang ini seiring berkembangnya teknologi yang semakin canggih dan beragamnya media komunikasi modern, seperti televisi, radio, majalah, dan internet, masyarakat mengalami perubahan dalam media komunikasi serta hiburan. Dalam menyampaikan sejumlah informasi wayang golek juga sering digunakan sebagai media komunikasi dan banyak dimanfaatkan oleh para pemimpin dan pemerintah untuk menyampaikan program, informasi serta pengetahuan kepada rakyat, selain itu wayang juga sering menyampaikan suara rakyat kepada pemerintah baik berupa nasehat, kritik dan dapat ditarik kesimpulan wayang golek merupakan program pemerintah kepada rakyat dan menyampaikan suara rakyat kepada pemerintah. Sementara itu masyarakat Jawa Barat sebagian besar masih bertempat tinggal di pedesaan, hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa media kesenian rakyat seperti wayang golek ini masih digunakan dalam menjaga warisan budaya dan nilai-nilai serta sebagai media penyebaran informasi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan sejarawan muda kuningan Kang Arbi Hidayatullah S.Pd, di kediamannya Desa Ciwaru kuningan Jabar, pada tanggal 15 Oktober 2023, pukul 19.00 – 21.00 WIB.

<sup>19</sup> Soni Sadono, Catur Nugroho, and Kharisma Nasionalita, 'Pewarisan Kesenian Wayang Golek Di Jawa Barat', *Jurnal Rupa*, 3.2 (2018), 150–63.

## 1. Sejarah Wayang Golek

Adapun sejarah mengenai wayang golek adalah sebagai berikut. wayang merupakan satu budaya jawa yang sudah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak 1500 tahun yang lalu. Kebudayaan hindu yang datang ke Jawa berdampak pada pertunjukan bayangan yang kemudian dikenal dengan kemunculan wayang. Dalam penyebaran agama Hindu di pulau Jawa para brahmana menggunakan kitab Mahabhrata dan Ramayan dalam perluasan weda sehingga kitab itu dikenal oleh masyarakat Jawa. Cerita wayang pada awalnya hanya menceritakan pengalaman dan keberanian nenek moyang mereka dan setelah itu beralih ke cerita Mahabhrata dan Ramayana dilakukan oleh wayang golek. Pada awalnya yang dipetakan dalam wayang golek adalah cerita tentang panji dan wayang yang disebut wayang golek menak. dahulu wayang golek muncul seperti ada sejak pemerintahan Padaman ratu (cicit Sunan Gunung Jati di wilayah Cirebon 1540-1650). yang disebut sebagai wayang golek cepak atau wayang golek papak, wayang golek cepak karena bentuk kepalanya yang datar. Pada masa kesultanan gririlaya (1650-1662), wayang golek cepak lengkap dengan cerita-cerita yang diambil dari abad dan sejarah kedatangan Jawa. Pementasan pada saat itu bertepatan dengan penyebaran agama Islam. dan wayang golek purwa dengan lakon Ramayana dan Mahabrata lahir pada tahun 1840.

Pada akhir masa jabatan Dalem Karang Anyar (Wiranata Koesoemah III), lahirlah konsep wayang golek yang diprakarsai olehnya. Hal ini terjadi ketika pengadilan meminta Ki Darman, seorang penyungging wayang kulit yang berasal dari Tegal dan tinggal di Cibiru, Ujung Berung, untuk menciptakan figur wayang dari bahan kayu. Pada awalnya, bentuk wayang yang dihasilkan masihlah datar seperti wayang kulit yang sudah lazim dikenal, namun atas saran dan dorongan dari Dalem, Ki Darman mulai mengembangkan konsep wayang golek dengan bentuk yang lebih tiga dimensi, tidak jauh berbeda dengan yang kita kenal saat ini. Di wilayah Priangan, keberadaan wayang golek mulai dikenal oleh masyarakat Sunda pada abad ke-19, khususnya seiring dengan proyek pembangunan jalan raya Daendels. Pada masa itu, semua pertunjukan wayang golek di Priangan umumnya menggunakan bahasa Jawa. Namun, ketika orang-orang Sunda mulai terlibat secara aktif dalam pertunjukan wayang golek, penggunaan bahasa dalam pertunjukan juga mulai bercampur dengan bahasa Sunda, mencerminkan adanya pengaruh dan penyesuaian dengan budaya lokal.

sunda.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Sandy Cahya Purnomo, 'Perancangan Interior Fasilitas Wisata Budaya Wayang Golek Dengan Penerapan Ramah Lingkungan Di Kota Bandung' (Universitas Komputer Indonesia, 2022).

## 2. Perbedaan Pawayangan dan Padalangan

Dalam kesenian wayang golek ada perbedaan antara pawayangan dan Padalangan. Wayang purwa seperti yang ditulis oleh peneliti tadi merupakan gelar wayang klasik yang menceritakan babad maespati, Ramayana dan mahabarata. Wayang golek mempunyai dua pilar yang besar yang disebut padalangan dan pawayangan sebagai berikut:

### a. Pawayangan

Pawayangan ini bisa juga dikatakan menceritakan unsur primer hal-hal yang mendasar. di dalam pawayangan ada hal-hal yang bentuknya fisik seperti, cerita wayang, karakter wayang, filosofi wayang, gamelan, unsur pendukung termasuk, soundsistim, dan hiasan panggung itu juga masuk kedalam dunia pewayangan. Jadi di dalam pewayangan tidak jauh menceritakan babad maespati, Ramayana, dan mahabarata. Namun perlu kita ketahui kitab yang asli yang berasal dari India itu cuma ada dua yaitu, Mahabarata dan Ramayana. Lalu kenapa bisa ada babad maespati, lokapala dan sebagainya? Itu merupakan tulisan dari para wali dan karya pujangga nusantara yang dulu ikut menyebarkan agama Islam melalui cerita pawayangan.<sup>21</sup>

### b. Padalangan

Beda halnya dengan pawayangan yang tadi menceritakan unsur primer dan unsur dasar dalam seni pertunjukan wayang golek, seperti cerita wayang, tokoh wayang, karakter wayang, suara wayang, gamelan dan sebagainya, padalangan lebih menekankan pada unsur sekundernya. Jadi dapat dikatakan padalangan merupakan ruh atau pelengkap dari cerita pawayangan, padalangan ini sudah fokus pada visi-misi dalang, dan niat seorang dalang dalam mementaskan pertunjukan wayang. Di dalam padalangan sendiri sudah fokus membahas bagian sekunder atau isi dari pawayangan itu sendiri, jadi dalang dalam mementaskan pagelaran wayang harus bisa memasukan visi dan misinya untuk menyebarkan ajaran Islam di dalam pagelaran wayang. Jadi dapat ditarik kesimpulan, pawayangan itu merupakan unsur sekunder yang di dalamnya ada hal-hal yang berbentuk fisik seperti, cerita wayang, karakter wayang, tokoh wayang, gamelan dan sebagainya. Sedangkan padalangan itu isi dari pawayangan atau unsur sekundernya, yang di dalamnya suda fokus pada visi-misi dan niatan dari seorang dalang misalnya untuk menanamkan

---

<sup>21</sup>Ki Dalang Apep Hudaya, Channel Youtube Giri Komara, Judul: pilar WAYANG GOLEK PURWA Padalangan dan Pawayangan menit ke 1:23-11:33, 2021.  
<https://youtu.be/JqXlXG7H4Ik?si=JDi7jWDFsZAEqt-J>



nilai-nilai atau ajaran ke Islaman yang dikemas dalam suatu bentuk cerita pawayangan.<sup>22</sup>

### 3. Jenis dan Posisi Wayang Golek

Karena di dalam wayang golek sendiri menurut dalang Yogaswara ada beberapa jenis dan posisi wayang, yang disebut wayang jantur, wayang goler wayang purwa dan wayang purna. Berikut ini adalah perbedaan dan penjelasannya:

#### a. Wayang Jantur

Wayang jantur atau jantura, merupakan wayang-wayang yang dipajang dalam posisi berbaris di atas panggung yang posisinya berada di depan lebih tepatnya di sebelah jagat atau pohon pisang yang sering dipakai oleh seorang dalang dalam mementaskan pertunjukan wayang golek. Diantara wayang janturan yaitu tokoh-tokoh wayang yang ada dalam lakon, Mahabrata, Ramayana, Lokapala, yang disebut juga sebagai wayang, gagahan, pongawaan, dan satria. Yang contohnya seperti, Rahwana, Gatot kaca, dan sebagainya. Wayang-wayang janturan tersebut memiliki fungsi sebagai estetika atau keindahan dalam pementaskan seni pertunjukan wayang golek.

#### b. Wayang Goler

Wayang goler adalah wayang wayang-wayang yang sifatnya memerankan sebagai tokoh rakyat seperti, tokoh buta-buta, cepot, semar, dawala, gareng dan sebagainya. termasuk wayang karakter seperti, wayang Sule, Roma irama dan sebagainya, itu juga masuk kedalam jenis wayang goler.

#### c. Wayang Golek Purwa

Wayang golek purwa merupakan jenis wayang golek yang masih klasik. wajah daripada wayang golek purwa ini, tidak menyerupai wajah manusia, melainkan masih seperti menggunakan topeng. Dan warna kulit dibagaim wajah, tangan, hingga badan biasanya berbeda. dari wajah wayang golek purwa yang menyerupai topeng tersebut memiliki makna filosofis, diantara maknanya adalah melambangkan kebaikan dan keburukan setiap manusia. jadi wayang golek purwa ini melambangkan setiap karakter masing-masing manusia, misalnya Rahwana yang memiliki karakter atau sifat emosional, dan murka, itu dalam wayang golek digambarkan dengan muka yang memiliki warna merah. Dari warna merah itulah melambangkan nafsu amarah yang cenderung emosional. Jadi

---

<sup>22</sup>Ki Dalang Apep Hudaya, Channel Youtube Giri Komara, Judul: pilar WAYANG GOLEK PURWA Padalangan dan Pawayangan menit ke 1:23-11:33, 2021. <https://youtu.be/JqXlXG7H4Ik?si=JDi7jWDFsZAEqt-J>

setiap warna pada wajah wayang golek purwa memiliki makna pilosofis yang berbeda, sesuai dengan tokoh dan karakter masing-masing wayang tersebut.

d. Wayang Golek Purna

Berbeda dengan wayang golek purwa yang tidak menyerupai manusia, wayang golek purna ini cenderung mirip menyerupai manusia. Wayang golek purna memiliki bentuk wajah yang menyerupai wajah manusia, baik itu dari warna kulit, hingga keseluruhan dalam bagian wayang tersebut. Namun itu berarti bukan bermaksud untuk melanggar atau merusak etika, karena ini merupakan pengembangan-pengembangan yang dilakukan oleh seorang dalang yang diantaranya almarhum abah Asep Sunandar Sunarya dalang legendaris Jawa Barat, yang ikut sama mempopolkan wayang golek purna di tahun 2000-2010. Jadi perubahan atau pengembangan dari wayang golek purwa pada wayang golek purna ini semata-mata merupakan inopasi-inopasi kreatifitas dari seorang dalang, dan mengikuti perkembangan jaman yang modrn, serta bertujuan untuk menyediakan pilihan pada para penggemar wayang golek maka dengan alasan itulah dibuat wayang golek purna. Jadi wayang golek pada waktu itu ada beberapa penambahan atau pembaharuan yang dilakukan dalang-dalang di Jawa barat yang juga dituntut harus mengikuti perkembangan jaman. Salah satunya dari warna cat yang mengkilap, dalam bagian mahkota wayang memakai prada yang mengkilap, mutiara dan sebagainya supaya wayang nampak bagus dan lebih nyata seperti orang yang hidup di jaman kerajaan serta menambah unsur estetika pada wayang golek.<sup>23</sup>

## B. Makna Wayang Golek Dalam Lakon Salya Gugur

berjalannya waktu, konsep wayang mengalami perubahan makna, dan kini dapat merujuk kepada pertunjukan panggung atau teater. Wayang golek adalah bentuk wayang yang terbuat dari kayu dalam dimensi tiga, yang memvisualisasikan karakter-karakter cerita melalui rupa boneka tersebut. Warna-warna yang digunakan pada bagian wajah wayang golek biasanya memiliki makna tertentu yang menandai setiap karakter dalam cerita.<sup>24</sup>

Selain berfungsi sebagai seni yang menghibur, wayang golek juga memiliki peran yang sangat penting sebagai media dakwah. Pendekatan dakwah melalui wayang golek cenderung diterima dengan mudah oleh masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti tanggapan positif dan antusiasme dari penonton saat

---

<sup>23</sup> Ki Dalang Yogaswara Sunandar Sunarya, Channel Youtube Giri Harja 3 Putra Channel Judul: BEBERAPA JENIS WAYANG GOLEK PANGGUNG. Menit ke 1-3:8, 2021. <https://youtu.be/o2FvmHmqUc?si=-5jM2uWqXgVYWq7a>

<sup>24</sup> Yayah Rukiah, 'Makna Warna Pada Wajah Wayang Golek', *Jurnal Desain*, 2.03 (2015), 183-94.



menyaksikan pertunjukan wayang golek. Selain itu, dakwah melalui wayang golek juga sangat sesuai dengan konteks budaya lokal, di mana pertunjukan ini dapat diselenggarakan dalam berbagai acara masyarakat seperti pernikahan, khitanan, walimah, dan lain sebagainya. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang golek biasanya adalah bahasa Sunda, kadang-kadang juga diselingi dengan penggunaan bahasa Indonesia. Selain berfungsi sebagai media dakwah, wayang golek juga menjadi ajang hiburan bagi masyarakat dengan berbagai macam bentuk. Misalnya, ketika dalang memainkan tokoh punakawan seperti Cepot, Dawala, Gareng dan kawan-kawan, yang sering dijadikan sebagai sumber hiburan oleh dalang untuk menghibur penonton agar tidak merasa jenuh atau bosan selama pertunjukan wayang golek sedang berlangsung. Syiar Islam atau dakwah dalam di dalam pementasan wayang golek tidak sama dengan berdakwah pada umumnya. Biasanya para mubaligh atau Ustadz dalam berdakwah bersifat langsung atau terang-terangan dihadapan masyarakat. Namun beda halnya dengan cara berdakwah melalui pementasan wayang golek, dalam pementasan wayang golek tidak akan monoton menunjukkan bahwa dalang sedang berdakwah, melainkan dalang akan lebih fokus pada cerita pewayangan yang dominan menggambarkan kehidupan manusia yang beraneka ragam, mulai dari konflik, masalah hidup, karakter dan sifat manusia baik yang baik maupun buruk. Selain dengan cara dakwah melalui cerita atau lakon, dalang juga akan mengisi tofik pembicaraan melalui dialog wayang dengan nilai-nilai kebaikan. Dalang akan memberikan wejangan berupa nasehat keagamaan secara tidak langsung. Bukan hanya seorang dalang yang mempunyai misi berdakwah, tapi semua yang ada di panggung akan ikut memberikan tuntunan sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>25</sup>

Namun, dalam mendalami makna wayang golek, terungkap dari hasil wawancara dengan seorang dalang yang berasal dari Kota Kuningan, Jawa Barat, yang bernama Ki Dalang Jana Sujana Dede Amung Sutarya dari lingkungan seni Gentra Pawenang. Beliau menjelaskan bahwa lingkung seni pawayangan adalah sebuah asosiasi yang cukup kompak, jadi bukan hanya seorang dalang yang berperan sendirian, namun memang dalang adalah sebuah pemimpin dari asosiasi itu. peran sinden juga sangat dibutuhkan dalam misi berdakwah melalui pementasan wayang golek. Karena biasanya sinden akan menyanyikan sebuah lagu-lagu yang bermuatan spiritual dan ajakan serta nasehat untuk menuju kepada jalan yang benar. Karena memang sebuah karya berupa lagu jaman dahulu pasti mengandung arti yang dalam sehingga

---

<sup>25</sup> Evita Dewi, Zaenal Mukarom, and Aang Ridwan, 'Wayang Golek Sebagai Media Dakwah; Studi Deskriptif Pada Kegiatan Dakwah Ramadhan Juniarsyah', *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2018), 190–207.

pendengar bisa ikut merenung sekaligus menikmati alunan lagu serta music gamelan yang sangat indah dan damai ketika didengarkan. Jadi dakwah melalui wayang tidaklah menjenuhkan, tetapi penonton juga bisa rileks dan santai melihat hiburan. Menurut dalang Jana, asal-usul kata "wayang golek" berasal dari gabungan dua kata, yaitu "wahyang" yang berarti wahyu atau petunjuk dari para leluhur, dan "golek" yang mengacu pada kayu yang dibentuk menyerupai manusia. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah tersebut berubah menjadi "wayang golek". Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa wayang golek adalah manifestasi fisik dari petunjuk atau wahyu nenek moyang, yang terwujud dalam bentuk kayu yang diukir menyerupai manusia. Menurut Ki Dalang, warisan budaya ini harus tetap dilestarikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman yang dihadapi.<sup>26</sup>

Dalam menjalankan tugas dakwah atau syiar Islamiyah melalui media wayang, seorang dalang bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga menjadi aktor utama dalam menyampaikan pesan-pesan moral atau agamis di tengah-tengah cerita wayang yang sedang dipentaskan. Keterampilan dalang dalam menyelipkan pesan dakwah ini sangat penting, karena dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap ajaran Islam. Dalam pertunjukan wayang golek, seorang dalang akan menghadirkan pesan-pesan yang mencakup nilai-nilai tradisional dan juga nilai-nilai yang relevan dengan zaman modern. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui wayang golek sering kali diterima dengan baik oleh masyarakat, karena pertunjukan wayang golek tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan ruang bagi pemirsa untuk merenungkan dan memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Selain sebagai sarana hiburan dan dakwah, wayang golek juga menjadi sumber pengetahuan agama dan pendidikan. Karena memang wayang golek merupakan bagian dari kearifan lokal Jawa barat yang kaya akan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, wayang golek dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, serta menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap agama dan budaya. Namun pada nyatanya pertunjukan wayang makin di acuhkan malah dianggap sebagai budaya yang ketinggalan jaman khususnya bagi kaum milenial. Maka dari itu tidak heran banyak seorang dalang dan seniman terus mengadakan modernisasi atau pembaharuan, yang tujuannya adalah untuk mengikuti perkembangan zaman.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara peneliti dengan Bapak Dalang Jana sujana Dede Amung Sutarya, (Seniman Wayang Golek) di sanggar seni Gentra Pawenang Kuningan Jawa Barat. tanggal 29 Oktober 2023 pukul 15.00-17.00 WIB

<sup>27</sup> Anastya Fatica Eka Sari, 'Wayang Golek Sebagai Media Dakwah: Studi Deskriptif Pada Grup Wayang Golek Giri Harja 3 Pimpinan Dadan Sunandar Sunarya' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

Wayang golek bukan sekadar sebuah pertunjukan, tetapi juga dianggap sebagai warisan budaya yang memiliki kedalaman makna. Wayang golek memiliki reputasi sebagai seni yang edipeni adiluhung, yang secara harfiah berarti seni yang memancarkan nilai-nilai keindahan serta memuat pesan moral dan spiritual yang mendalam. Melalui setiap adegannya, wayang golek menggambarkan simbolisme yang kompleks, menghadirkan perwujudan dari sifat-sifat manusia, baik yang positif maupun yang negatif. Dalam kisah-kisah wayang golek, setiap karakter digambarkan memiliki dua watak utama, yaitu kebaikan dan kejahatan. Melalui konflik dan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan ini, penonton dihadapkan pada pertarungan antara nilai-nilai moral yang bersifat universal. Dengan demikian, wayang golek tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi cerminan dari realitas manusia dan konflik internal yang dihadapi oleh setiap individu. Dengan makna simboliknya yang mendalam, wayang golek menjadi sebuah medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Melalui adegan-adegan yang penuh dengan konflik dan perjuangan, pertunjukan wayang golek mengajak penonton untuk merenungkan tentang nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebenaran. Selain itu, wayang golek juga memberikan inspirasi bagi penonton untuk introspeksi diri dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya, wayang golek memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Jawa, serta menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi mendatang. Selain itu makna simbolik lain dari wayang golek adalah sifat tidak boleh menyerah dalam hidup, karena hidup harus di perjuangkan hal ini tergambar jelas dari beberapa lakon atau cerita wayang golek termasuk dalam lakon Salya gugur. di dalam lakon Salya gugur yang menceritakan kisah perang *Barata Yuda* yang artinya perang turunan antara pandawa dan kurawa menjadi gambaran kisah dan perjuangan yang sangat dalam serta mengajarkan untuk selalu semangat dalam menjalankan hidup serta mengajarkan sifat yang tidak gampang menyerah dalam menghadapi dinamika kehidupan di atas panggung sandiwara yang fana ini (Dunia).<sup>28</sup>

Dalam kisah perang *Barata Yuda* yang salah satunya lakon Salya gugur, prabu Yudistira yang merupakan raja Amarta pura mempunyai peran utama dalam lakon Salya gugur ini, dikenal sebagai raja yang mempunyai julukan “*raja sakti tanpa aji-aji dan gagah tanpa pusaka*” yang juga mempunyai nama *Darma Kusumah* yang artinya (Darma) berarti bakti dan (Kusumah)

---

<sup>28</sup> Wawancara Peneliti dengan Uyut Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamannya Padepokan Medang Kamulyan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.



artinya suci. dapat disimpulkan bahwa prabu Yudistira adalah raja yang mempunyai hati yang suci dan berakhlak mulia. Yudistira juga terkenal dengan kejujurannya atau tidak pernah berbohong, tutur kata yang lembut serta hati yang suci mejadikan dia sebagai raja yang bijak sana. Yudistira mampu memahami keadaan Negara serta rakyatnya yang ejadikan ia sebagai sosok seorang pemimpin yang disegani sekaligus di sukai olah hamba rakyatnya. Itu semua karena Yudistira sudah melewati fase-fase dimana bisa memberikan diri dari sifat-sifat buruk, seperti sombong, iri, dengki, ujub, riya, takabur dan sebagainya. kemudian menghiasi hatinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji, serta mempunyai spiritualitas yang tinggi sehingga bisa mencapai tingkatan makrifat kepada Allah. Namun oada nyatanya tahapan itu tidaklah semudah yang kita fikirkan, tentunya kita juga harus melakukan pengamalan dan latihan di setiap kehidupan sehari-hari kita. Tentunya pasti banyak ujian dan cobaan yang akan datang, itu semu adalah proses menguji iman kita untuk bisa naik kelevel yang lebih atas. Dalam cerita Salya gugur ini mengisahkan sebuah perang besar yang bernama Perang *Brata Yuda* bertempat di sebuah tempat yang bernama *Tegal kursetra*. Dimana ditempat itu tidak ada tumbuhan yang tumbuh, hanya ada darah dan mayit yang beregeletakan yang menjadi korban dalam peperangan besar ini. Perang *Brata Yuda* secara esensi dapat diartikan sebagai perang melawan nafsu yang ada dalam diri manusia siang dan malam. Maka dari itu musuh yang paling berat adalah nafsu kita sendiri. Orang yang gagah bukanlah orang yang kuat jasamnya aja, bukanlah orang yang hebat dalam ilmu atau stategi perang untuk nisa mengalahkan para musuhya. Tetapi orang yang hebta adalah ornag yang mampu mengalahkan hawa nafsunya sendri, dalam arti bisa mengendalikannya, baik itu berupa keinginan, ego, rasa ingin di puji dan sebagainya. keinginan yang bersifat duniawi cendrung menjadi ujian yang cukup besar bagi manusia, tidak jarang mansuia malah terlena dengan ujian yang bersifat kenikmatan sementara itu. maka dari itu tokoh Yudistira mengajarkan kita beta peintinta hidup sederhana dan banyak bersyukur atas nikmat Tuhan. Kebersihan hati manusia juga bisa di olah dengan cara terus di uji dengan berbagai problem diantara adalah lingkungan. Lingkungan yang cendrung negattif bagi kita itu adalah sebuah tempat dan kesempatan bagi kita untuk mengasah kesabaran dalam hati kita. Yudistira juga yang mempunyai dodara yaitu para korawa yang dominan sering berpoya-poya, bahkan sering mengejek dan mengolol-olok para pandawa, namun para pamdawa menjadikan itu sebagai ujian untuk meningkatkan keimanan pada hatinya. Maka dari itu manusia harus bisa memerangi atau mengendalikan diri dari

pengaruh nafsu, dengan cara membersihkan jiwa dari akhlak-akhlak yang terela seperti, sombong, riya dan sebagainya.<sup>29</sup>

### C. Hukuman Pandawa Lima Sebelum Perang Barata Yuda

Sebelum terjadinya perang besar antara pandawa dan korawa yang di sebut perang *Barata Yuda*, diawali dengan cerita dari pihak korawa yang ingin menguasai negara Amarta. Kemudian menyusun sebuah rencana untuk mengambil Amarta dengan cara mengajak pandawa maen dadu, yang padahal korawa sudah mempunyai kelicikan dalam maen dadu tersebut. Dimana Sangkuni dari pihak korawa mempunyai dua jin kembar yang bernama (*gawaksa* dan *gawaksi*). Jin tersebut yang nantinya akan meliciki permainan dadu antara pandawa dan korwa. Sebelumnya korawa mengajak pandawa maen dadu untuk sebuah hiburan semata. Namun saking asiknya menjadi terlena, korawa banyak mengalami kemenangan karena bantuan jin *gawaksa* dan *gawaksi*, yang efeknya pandawa menjadi semakin penasaran hingga menjanjikan jaminan dari berupa uang, emas, hingga negara Amarta di jadikan jaminan bahan perjudian.<sup>30</sup>

Pandawa kalah dalam berjudi karena diliciki jin milik sangkuni yang akhirnya negara Amarta harus di pasrahkan ke pihak korawa. Kemudian pandawa meminta kembali negaranya, namun ada syarat dari korawa bisa negara di pasrah kembali dengan syarat pandawa harus menerima hukuman yang berupa pengasingan di dalam hutan selama dua belas tahun dan satu tahun menyamar. Jika pandawa tuntas berhasil melaksanakan hukumannya maka negara Amarta akan di pasrahkan kembali. Selama dua belas tahun pandawa di asingkan di dalam hutan, mereka mengalami kesengsaraan yang luar biasa hidup yang luar biasa, muali dari kekurangan makan, tempat tinggal dan sebagainya. kehidupan yang sederhana di dalam hutan membuat pandawa lima semakin menyesali perbuatannya. Disanalah di sebuah hutan itu pandawa mulai merenungi dan menyesali perbuatannya. Mereka memulai kehidupan baru yang lebih sederhana bahkan sengsara, karena bagaimanapun juga kehidupan di dalam hutan cukup berat karena masih memakai hukum rimba. Disana mereka mulai mengasah ketabahan pada hatinya, meningkatkan keimanan serta ketakwaan pada tuhan. Mereka mulai bertapa dan bertafakur semata-mata untuk meningkatkan kualitas diri menjadi yang lebih baik lagi. Mereka mulai bertaubat dan melepas keduniawian, serta mengasah kerohanian dengan cara bertapa dan memperbaiki diri serta bertaubat atas kesalahan yang besar itu.

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Pak Dalang Jana Sujana Dede AS. Di sanggar seni Gentra Pawenang pada tanggal, 29 Oktober, pukul 15.00-17.00 WIB

<sup>30</sup> Wawancara Peneliti dengan Uyt Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamannya Padepokan Medang Kamulyan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.



pandawa lima bertapa dan menjadi seorang brahmana, mereka mulai melatih diri dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan membiasakan menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan pandawa juga disana melakukan amalam dan latihan kerohanian yang tujuannya adalah untuk mengendalikan hawa nafsu, dalam rangka pembersihan jiwa sebagai usaha untuk membenahi diri, serta berhati-hati dalam setiap niat, ucapan, serta tindakan.<sup>31</sup>

#### **D. Sifat dan Ketokohan Wayang Golek Yudistira dalam Lakon Salya Gugur**

Yudistira yang terkenal dengan tokoh Raja yang arif dan bijaksana, juga terkenal dengan sifat jujur dan berakhlak mulia menjadikan Yudistira sebagai pemimpin yang disegani oleh rakyatnya. Akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur, sehingga Yudistira mampu mencapai manusia yang unggul yaitu bisa membersihkan hatinya dari belenggu nafsu dunia. Ia mampu menyusikan jiwanya, dari akhlak yang tercela. Faktor lingkungan yang juga mempengaruhi Yudistira dalam memperbaiki dirinya, karena lingkungan di pandawa lebih dominan sering saling menasehati dalam kebajikan, penuh dengan kesabaran, dan lebih menghindari perselisihan. Sifat tokoh Yudistira yang terkenal jujur dan berakhlak mulia ini terbukti, ketika Ia pergi berperang melawan Salya yang memiliki kesaktian yang cukup hebat. Jelas Salya dalam hal perang bukan tandingan Yudistira. Namun dalam hal kesucian hati Yudistira lebih unggul, bahkan bisa dibuktikan ketika kesaktian Salya tidak mampu merobohkan Yudistira, malah merobohkan dirinya sendiri yang akhiirnya Salya mati oleh kesaktianya sendiri yang bernama *Candra Birawa*. Candra birawa adalah sebuah ilmu yang berasal dari kalangan Jin. Ilmu yang dimiliki Salya itu merupakan Ilmu yang sangat ditakuti oleh para musuhnya, itu karena ajian candra birawa adalah ajian yang sangat mematikan dan terkenal cepat melumpuhkan bahkan merenggut yawa para lawanya.<sup>32</sup>

Wayang golek Yudistira juga tidak dipakaian aksesoris semacam pusaka seperti, keris, panah, pedang dan sebagainya. karena memang Yudistira dijuluki raja *sakti tanpa ajii-aji dan gagah tanpa pusaka*, dalam arti wayang golek Yudistira ini tidak mempunyai pusaka apapun dan tidak mempunyai kepandaian dalam berperang, namun ia memiliki budi pekerti dan sifat yang baik yaitu, bijaksana, sabar, jujur, tawakal, ridho, ikhlas rendah hati, dan sedikit berbicara serta tipe pemimpin yang banyak disegani oleh rakyatnya dan memiliki pengetahuan agama yang baik. Itu semua merupakan makna

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Uyt Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamannya Padepokan Medang Kamulyan Kuningan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara dengan kang Dona Romadona (Seniman dan seorang pengrajin wayang golek), di kediamannya yaitu Sanggar Seni Jendra Komara Sastra, Kuningan Jabar. Tanggal 30 Oktober 2023, pukul 13.00-15.00 WIB.

simbolik dari manusia yang suci. karena manusia yang sudah menghilangkan sifat keduniawian tidak akan gila materi dan terlalu memercan harta. Malah mereka merasa tidak punyaapapun menjadi seorang manusia, karena sejatinya manusia hanyalah sebatang ilalang yang paling lemah di alam semesta ini, namun manusia adalah ilalang yang berfiksi. Yudistira sudah bisa mneghilangkan keakuannya, ia merasa tidak ada yang harus dipamerkan apalagi di sombongkan, karena semuanya hanyalah titipan yang menjadi cobaan yang cukup berat bagi manusia. jika manusia itu tidak bisa membawa titipan itu ke jalan yang benar, niscaya akan ada pertanggung jawaban yang sangat besar dan menakutkan di akhir nanti.<sup>33</sup>

Disini saya mencoba untuk menganalisa kisah wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur ini, dimana raja yang tidak bisa berperang bisa ditunjuk sebagai senopati agung yang harus maju memimpin kemedan perang menghadapi orang yang sakti bahkan memiliki ajian yang ditakuti sejagat pewayangan. Padahal masih ada kesatria pandawa lainya yang memiliki kesaktian dan kegagahan dalam berperang seperti, Bima yang memiliki postur tubuh tinggi besar, gagah dan pemberani, atau Arjuna tokoh kesatria yang tampan dan juga memiliki keahlian dalam bermain panah.

Namun menurut hasil analisa saya Kresna yang menunjuk Yudistira sebagai senopati agung bukan tanpa alasan, karena jika pandawa yang lain seperti, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa maju kemungkinan akan kalah dan mati oleh kesaktian prabu Salya yang bernama *candra birawa*. keempat pandawa selain Yudistira mempunyai ajian masing-masing yang tidak kalah hebat, namun jika ajian yang sifatnya kekuatan bisa saja kalah karena keangkuhan dan kesombongan. Beda halnya dengan Yudistira yang tidak mempunyai apa-apa, namun karena “kebersihan hatinya” itulah membuat Kresna memilihnya untuk maju, karena sehebat apapun ilmu tidak akan bisa menjatuhkan orang yang memiliki hati yang bersih. Candra birawa adalah ilmu yang berasal dari kaangan Jin, jadi sehebat apapun Jin tidak akan bisa melawan orang yang memiliki hati yang bersih serta terus bersandar kepada tuhan. Karena tuhan akan selalu ada dan bersa aorang-orang yang suci dan selalu mengingatnya. Pada dasarnya kesombongan dan keangkuhanlah yang akan menjatuhkan diri kita sendiri, maka dari itu kita harus bisa melatih dan membersihkan hati kita dari penyakit-penyakit hati seperti itu, karena kalau tidak itu semua yang akan mencelakai kita.

---

<sup>33</sup> Wawancara peneliti dengan Bapak Dalang Jana sujana Dede Amung Sutarya, (Seniman Wayang Golek) di sanggar seni Gentra Pawenang Kuningan Jawa Barat. tanggal 29 Oktober 2023 pukul 15.00-17.00 WIB

#### **E. Kisah Wayang Golek Yudistira yang Mempunyai Sifat Ridho, dan Tawakal dalam Lakon Salya Gugur**

Dikisahkan terjadilah perang besar dalam cerita pewayangan antara pandawa dan korawa yang bernama perang *Barata Yuda*. Hari demi hari perang kian memanas antara kedua belah pihak, maka tidak heran banyak pahlawan yang gugur dimedan perang, baik dari kalangan pejabat negara, pasukan prajurit hingga rakyat yang tidak berdosa akibat perang besar ini. Perang besar yang di lakukan oleh kedua negara atau kerajaan yang bernama Astina dan Amarta. Dimana Amarta adalah kerajaan yang dimiliki oleh pandawa lima, yang dirajai oleh Prabu Yudstira sedangkan Astinapura kerajaan yang dimiliki oleh korawa yang dirajai oleh Duryudana. Diceritakan dinegara Amartapura yang dirajai oleh seorang raja yang bernama Prabu Yudistira sedang melakukan musyawarah terkait siapa yang akan maju menjadi senopati memimpin pasukan untuk melawan korawa, Karena dari pihak korawa sudah ada yang terpilih yaitu Prabu Salya. Mengetahui lawannya adalah Salya yang terkenal memiliki kesaktian yang mematikan yang bernama *Candra Birawa*, pandawa mulai memikirkan siapa yang akan maju menjadi senopati untuk melawan Salya yang bukan lawan sembarangan.<sup>34</sup>

Pandawa yang sedang kebingungan memilih senopati dikagetkan dengan kedatangan Batara Kresna yang merupakan panitia sekaligus wasit dalam perang barata yuda, tujuan Kresna datang adalah untuk menyampaikan bahwasanya senopati agung atau orang yang akan memimpin barisan perang dari pihak korawa adalah prabu Salya, yang mana memiliki ajian yang sangat mematikan bahkan ditakuti di sejarah pewayangan yang bernama ajian *Candra Birawa*. Ajian itu bisa mengeluarkan ribuan bahkan ratusan jin untuk menggerogoti tubuh manusia sehingga tersisa hanya kulitnya saja konon seperti itu dalam cerita. Maka dari itu Kresna memilih Yudistira untuk melawa Salya.<sup>35</sup>

Namun dari pihak pandawa belum ada yang terpilih untuk menjadi senopati agung dari pihak Amarta untuk menjadi lawan Prabu Salya. Selanjutnya batara Kresna mengadakan diskusi dengan para pandawa untuk memutuskan siapa yang akan nejadi lawan dari Prabu Salya, di karenakan Kresna mempunyai satu pusaka yang bernama *ogan sengkala gamar lopian*, dimana pusaka itu bisa mengetahui kejadian yang akan datang. Akhirnya muncul nama yang harus maju jadi senopati perang dalam pusaka pada waktu

---

<sup>34</sup> Wawancara peneliti dengan Bapak Dalang Jana sujana Dede Amung Sutarya, (Seniman Wayang Golek) di sanggar seni Gentra Pawenang Kuningan Jawa Barat. tanggal 29 Oktober 2023 pukul 15.00-17.00 WIB

<sup>35</sup> Channel Youtube ELANG MEDIA, Judul Pagelaran Wayang Golek Pull Ki Dalang Dandan Dede Aamung Lakon Jaya Leg Legan. Menit ke 1:20:40

itu adalah Prabu Yudistira. Semua pandawa kaget, dikarenakan Prabu Yudistira yang tidak bisa perang kini harus maju sebagai senopati yang akan melawan Prabu Salya yang memiliki ajian yang sangat mematikan. Prabu Yudistira yang saat itu terpilih untuk menjadi peran sebagai senopati agung dari pihak Amarta juga kaget, dikarenakan Yudistira merasa tidak bisa berperang karena memang dari kecil hingga jadi raja tidak bisa berperang. Namun karena sudah jadi ketentuan perang, apalagi Yudistira seorang raja mau tidak mau harus maju menjadi pemimpin pasukan melawan Prabu Salya. Sifat arif dan bijak sana Yudistira yang maju kemedan tempur walaupun dia sendiri sama sekali tidak bisa berperang, namun berkat keteguhan hatinya, sifat tawakal yang melekat pada hatinya, Yudistira maju bertempur dengan lapang dada.<sup>36</sup>

Sedangkan Prabu Salya yang sudah siap berperang melawan pandawa sudah menyiapkan tenaga, pikiran, hingga alat-alat perang. Salya juga merasa sombong dan angkuh karena ia merasa pasti menang melawan Yudistira, karena tahu Yudistira tidak bisa berperang. Ia berambisi akan menghabiskan semua pandawa kecuali Nakula dan Sadewa, karena memang Nakula dan Sadewa masih satu darah dengan Prabu Salya, dimana Nakula dan Sadewa merupakan anak dari adiknya Prabu Salya, akhirnya dengan nafsu yang mengebuk-gebu salya berangkat maju kemedan perang dengan gagah dan berani untuk melawan pihak musuh dari pandawa. Karena Salya merasa sakti, merasa bahwa dirinya tidak terkalahkan, padahal keangkuhan dan kesombongan itulah yang nantinya akan mencelakai dirinya sendiri. tapi Yudistira disana tetap tenang dan bersandar diri kepada Allah di karenakan ia juga mempunyai sifat sabar, ridho, dan tawakal. Berkat latihan dan kerja kerasnya melawan semua godaan dunia.<sup>37</sup>

Sementara itu akhirnya prabu Yudistira dan prabu Salya bertemu di tengah-tengah medan perang. Prabu Salya merasa dihina Karena yang maju untuk berperang dari pihak pandawa adalah Yudistira orang yang tidak bisa berperang, keinginan Salya yang maju dari pihak pandawa adalah Bima atau Arjuna karena merupakan satria yang jago dalam berperang dalam artian seimbang dengan kekuatan prabu Salya. Yudistira di hina oleh prabu Salya karena mustahil orang yang tidak bisa perang bisa jadi raja. Namun Yudistira tetap sabar walaupun di hina oleh prabu Salya. Terjadilah perang antara prabu Salya dengan prabu Yudistira. Yudistira yang tidak berdaya melawan Salya, karena memang tidak bisa berperang akhirnya pasrah tidak melakukan perlawanan apaun, hingga prabu Salya habis kesabarannya menghadapi

---

<sup>36</sup> Channel Youtube ELANG MEDIA, Judul Pagelaran Wayang Golek Pull Ki Dalang Dandan Dede Aamung Lakon Jaya Leg Legan. Menit ke 1:35:21

<sup>37</sup> Channel Youtube ELANG MEDIA, Judul Pagelaran Wayang Golek Pull Ki Dalang Dandan Dede Aamung Lakon Jaya Leg Legan. Menit ke 2:01:46.



Yudistira, hingga mengeluarkan ajian nya yang bernama candra birawa untuk menghabisi prabu Yudistira.<sup>38</sup>

Dari ajian tersebut keluarlah ratusan jin dan siluman milik prabu Salya, lalu kemudian ribuan siluman dan jin itu masuk kedalam tubuh prabu Yudistira untuk membunuhnya. disana Yudistira tetap tenang dan bertawakal memasrahkan jiwa dan raganya kepada Allah, walaupun ia harus mati sekalipun, Yudistira ikhlas dan ridho demi membela negara dan bangsa. Hasil daripada bertawakalnya Yudistira di sana ada keanehan Yudistira yang sudah dimasuki ajian *Candra Birawa* namun tidak ada efek apapun sehingga prabu Salya merasa aneh dengan kejadian tersebut. Itu bisa dijelaskan secara historis, karena dulu ajian candra birawa adalah ilmu milik mertuanya yang bernama pandita Begawan bagas pati dari pertapan agra belah singa belis, kemudian ajian tersebut diwariskan ke prabu salya dengan syarat dan amanat jangan sampe ajian ini ditibankan kepada manusia yang suci hatinya. Jika ditibankan kepada orang yang *ludira seta* atau orang yang memiliki darah yang putih suci hatinya, ilmu ini akan membalik memakan tuannya sendiri. Prabu Yudistira adalah raja yang sakti tanpa aji-aji, gagah tanpa pusaka, manusia yang selalu mengalah, tidak membenci orag lain, sabar, jujur, ikhlas dan bersandar diri kepada Allah, dalam artian orang yang suci bersih, bahkan memiliki nama “Darma Kusumah”, Darma itu (bakti) dan kusumah (suci), jadi darma kusumah selamanya berada di dalam kesucian, lalu jin dan siluman dari ajian candra birawa ini merasa panas berada di dalam tubuh prabu Yudistira, lalu semuanya ajian itu keluar dari tubuh Yudistira. Karena merasa panas masuk kedalam tubuh Yudistira Ilmu dari Salya itu merasa marah lepada Salya karena ia disuruh membunuh orang yang suci, sama halnya ia ingin membunuh dirinya sendiri. Maka dari itu ajian candra birwa membalik arah dan langsung memakan tuannya sendiri yaitu prabu Salya.<sup>39</sup>

Prabu Salya akhirnya gugur atau mati di serang oleh ajiannya sendiri, dikarenakan melanggar amanat dari mertuanya bahwasanya ajian itu tidak boleh di tibankan kepada manusia yang suci hantinya, tapi malah ditibankan pada yudistira yang merupakan manusia suci. dan akhirnya perang itu di menangkan oleh Yudistira, dan pada saat itu pihak pandawa yang dipimpin oleh prabu Yudistira berada dalam keunggulan. dari cerita ketokohan Yudistira dalam lakon Salya gugur ini, bisa diambil pelajaran bahwa orang yang sombong dengan ilmunya akan celaka oleh ilmunya sendiri dan orang yang memiliki kesucian tingkah laku, akhlak yang baik, iman yang kuat, rendah hati, dalam artian orang yang sudah bertasawuf akan suci hatinya,

---

<sup>38</sup> Channel Youtube ELANG MEDIA, Judul Pagelaran Wayang Golek Pull Ki Dalang Dandan Dede Aamung Lakon Jaya Leg Legan. Menit ke 4:00:05 – 4:18:08.

<sup>39</sup>Channel Youtube ELANG MEDIA, Judul Pagelaran Wayang Golek Pull Ki Dalang Dandan Dede Aamung Lakon Jaya Leg Legan. Menit ke 4:18:35 -4:30:41.



karena sudah bisa membuang sifat-sifat buruk dalam dirinya, dan orang seperti itu akan berada di dalam lindungan Allah SWT.

#### **F. Kebersihan Hati Wayang Golek Yudistira**

Peran wayang golek Yudistira ini, menggambarkan manusia yang lemah lembut, jujur, sabar, rendah hati, serta suci ucapan hingga perbuatannya, hal itulah menjadi salah satu tanda Yudistira adalah orang yang sudah mencapai maqam makrifat. Karena sudah melewati fase-fase pembersihan hati dari sifat-sifat yang tercela. Ilmu atau aji-an apapun tidak ada yang bisa menyelakai orang seperti Yudistira, karena iman yang kuat kepada Allah niscaya akan selalu diberikan perlindungan dimanapun dan kapanpun. Seperti yang tercantum dalam Qur'an surat *Al-Baqarah:152* yang artinya: *Karena itu, ingatkah kamu kepadaku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan jangan kamu mengingkari (nikmat)ku.*

Masih banyak cerita dan tokoh dari wayang golek yang banyak mengandung nilai-nilai ke tasawufan. karena dahulu para wali membuat cerita wayang untuk menjadi media menyebarkan agama Islam, serta menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai ke Islaman dalam kehidupan sehari-hari melalui gambaran yang diceritakan didalam cerita pawayangan. didalam lakon Salya gugur juga prabu Yudistira atau Darma kusumah berperan menjadi seorang raja di negara Astinapura, negara Astina adalah negara yang subur, makmur, gemah ripah lohjinawi, aman sentosa, kerta dan laharja. Yudistira di ceritakan mempunyai sifat yang terpuji hingga kebersihan hatinya, Yudistira menjadi salah satu contoh dalam mengajarkan kebaikan dan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam melalui salah satu tokoh dalam pagelaran wayang golek yaitu yang bernama Yudistira atau Darma Kusuma, yang merupakan kaka pertama dari pandawa lima. Semua penonton dan penikmat seni khususnya wayang golek pasti tahu bahwa Yudistira adalah tokoh wayang yang mempunyai karakter jujur sejak kecil sampai akhir hidupnya.<sup>40</sup>

Maka jelas dalam lakon Salya gugur ini, bisa tergambar jelas bahwa Yudistira memang memiliki kesucian hati dan akhlak yang terpuji. Melalui pagelaran wayang golek dalam lakon Salya gugur ini, penonton diajak melihat Yudistira sebagai seorang kesatria yang jujur dan bijaksana yang selalu menegakan kebenaran dan keadilan dan mengajarkan betapa pentingnya kita membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela.

Yudistira selalu menjalankan aturan dalam agama, ia juga sudah melewati tahap-tahap pensucian diri, menemukan kebenaran yang sejati sudah

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Uyut Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamannya Padepokan Medang Kamulyan Kuningan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.

menemukan tentang realitas mutlak. Diceritakan menurut Jana Sujana (Dalang Wayang Golek), ia menjelaskan bahwa Yudistira merupakan raja yang sudah tau kelemahan dan kelebihan negaranya, kelemahan dan kelebihan rakyatnya dan sudah mengetahui esensi diri yang sejati. Hal itulah yang menjadikan Yudistira sebagai raja yang bijaksana. Lewat pertunjukan wayang golek, yang selalu mempertontonkan tokoh yang selalu mengajarkan kebaikan, kebenaran dan keadilan seperti Yudistira ini, penonton diajak untuk meneladani sifat-sifat tersebut. Agama Islam juga mengajarkan umat manusia untuk terus belajar menjadi yang lebih baik lagi.



## **BAB III**

### **TEORI TASAWUF SYEKH ABDUL QADIR JAILANI**

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadopsi teori tasawuf sebagai kerangka kerja utama. Tasawuf, sebagai cabang ilmu dalam Islam, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan membersihkan jiwa melalui serangkaian tahapan yang telah ditetapkan, sehingga seseorang dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia. Namun, dalam konteks penelitian ini, fokus akan ditempatkan pada tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Tujuan memakai teori tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah melakukan penelitian terhadap wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur ini. Keran tokoh Yudistira dalam lakon Salya gugur ini memiliki makna spiritual mengenai pembersihan hati, pembenahan akhlak untuk mencapai manusia yang sejati, sebagaimana yang diajarkan dalam tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Tasawuf akhlaki menitik beratkan pada aspek perilaku, akhlak, dan budi pekerti. Inti ajarannya adalah tentang peningkatan moralitas dan karakter individu melalui metode-metode tertentu yang telah dirumuskan oleh para pengajarnya. Melalui proses penyucian sifat-sifat yang disukai oleh Allah, tasawuf akhlaki bertujuan untuk menciptakan sebuah komunitas manusia yang mulia di hadapan Tuhan dan makhluk-Nya. Namun, sebelum memasuki pembahasan tentang tasawuf akhlaki, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu biografi Syekh Abdul Qadir Jailani. Syekh Abdul Qadir Jailani adalah seorang tokoh sufi yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam, khususnya dalam bidang tasawuf. Biografi beliau akan menjadi landasan untuk memahami lebih dalam tentang ajaran dan kontribusinya dalam pengembangan tasawuf akhlaki. Dengan memahami perjalanan hidup dan ajaran beliau, diharapkan peneliti dapat mengeksplorasi dengan lebih baik konsep dan aplikasi dari tasawuf akhlaki dalam konteks penelitian ini.

#### **A. Biografi Syekh Abdul Qadir Jailani**

Al-Jailani mempunyai nama asli yaitu Abu Muhammad Muyiddin Abdul Qadir Al-Jailani, beliau lahit di Naif dikawasan Jilan atau Kailan pada bulan Ramadhan ditaun 471 Hijriah. Semetara ada pendapat yang mengatakan bahwa Al-Jailani lahir pada tahun 470 Hijriah/1077 Masehi dan meninggal pada tanggal 11 Rabi`ul Akhir tahun 561 Hijriah/1166 Masehi diusia 91 tahun di daerah Bab Al-Ajaz, Baghdad. Sejak kecil ia sudah ditinggal oleh ayahnya dan di asuh oleh sang kakek dari pihak ibu yang bernama Abdullah Assumi`i. Al-Jailani juga mempunyai adik laki-laki yang bernama Abdullah seorang

anak yang shaleh namun meninggal dunia pada waktu remaja. Al-Jailani dilahirkan ketika ibunya berusia 60 tahun. Kewaliannya sudah tampak ketika beliau masih bayi, yaitu dengan tidak mau disusui ibunya di siang hari waktu bulan Ramadhan. Di usia 18 tahun beliau merantau ke Bagdad pada tahun 488 Hijriah abad ke 5 Hujiriah dimana kota itu menjadi pusat peradaban dan pengetahuan Islam yang paling maju. Karena sifat jujur dan murah hati, al-Jailani harus menjalankan tirakat-tirakatnya dalam menuntut ilmu, ia sering berpuasa dan tidak mau meminta makanan pada siapapun meskipun sehari-hari menahan lapar. Dalam masa pencarian inilah beliau bertemu dengan Hadhrat Hammad bin Muslim al-Dibbas seorang penjual sirup yang merupakan wali besar di zamannya. Lambat laun al-Jailani di bimbing oleh Hadhrat, sehingga sampai pada sebelas tahun al-Jailani menutup diri dari dunia. Dan diakhir masa inilah berkhirlah masa latihan rohaniyahnya, sehingga al-Jailani menerima nur yang dicarinya. Setelah menamatkan pendidikannya di Bagdad al-Jailani mulai melancarkan dakwahnya, tepatnya waktu beliau sudah berumur 50 tahun. Abu Said al-Mukhrami menyerahkan pembangunan madrasah kepadanya, kemudian madrasah itu diperluas lagi karena kian hari muridnya semakin bertambah banyak. Di madrasah inilah al-Jailani bersungguh-sungguh dalam mengajarkan ajaran Islam. Sepeninggal al-Jailani para muridnya mendirikan satu taraiqah untuk menyuburkan spiritualitas Islam dikalangan dunia, dan menanamkan tarikat Qadiriyyah yang sampai sekarang masih ada. Tarekat Qadiriyyah selalu taat dengan prinsip syariatnya dan paling kredibel dari segi sanadnya, sehingga paling banyak diikuti oleh umat muslim sedunia. Tarekat Qadiriyyah muncul setelah beberapa generasi kemudian, meskipun demi kian bukan tidak mungkin al-Jailani mempunyai ajaran khusus yang tidak di sebarluaskan kecuali kepada para murid terdekatnya. Untuk menyelamatkan kemerosotan akhlak yang terjadi dimasa itu, al-Jailani berusaha melakukan tabayun konsepsi akidah dalam hal ini yang dilakukannya adalah bertasawuf. Tasawuf dalam pandangan al-Jailani adalah integrasi keilmuan yang berlandaskan al-qur'an dan Hadist serta konsistensi pengamalan ajaran Islam dengan menjernihkan jiwa dan pikiran melalui pembersihan hati. Yaitu dengan cara menyembah Allah dengan sungguh-sungguh dan memiliki akhlak yang terpuji ketika berintraksi dengan manusia.<sup>41</sup>

#### 1. Sejarah dan Asal Usul Tasawuf

Banyak pendapat mengenai asal-usul tasawuf bahkan ada yang pro maupun kontra terkait pendapat yang berbeda mengenai ajaran tasawuf ini. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf sendiri lahir sebelum adanya Nabi

---

<sup>41</sup> Muhammad Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Pustaka pesantren, 2004).



Muhammad SAW, dan banyak pertanyaan apakah tasawuf lahir sejak datangnya Islam atau malah sudah ada jauh sebelum datanya agama Islam. Namun sebagian besar pendapat mengatakan bahwa asal mula tasawuf lahir sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sebagaimana tadi yang disebutkan penulis diatas, dimana tasawuf berasal dari kata (Suffa) dan pelakunya disebut dengan ahl al-suffa mereka dianggap sebagai penanam benih tasawuf yang berasal dari pengetahuan Nabi Muhammad. Praktek tersebut di dasari karena kesungguhan mereka dalam mengamalkan ajaran agama yaitu didalam hidupnya suka berendah diri dihadapan Allah, dan acara hidup yang sederhana bahkan mereka suka memakai pakaian yang pada waktu itu sangat sederhana yang terbuat dari kulit domba yang masih berbulu. Artinya orang yang menganut faham sufisme atau tasawuf kehidupan mereka cenderung lebih sederhana dan menjauhi kehidupan duniawi yang sementara ini .<sup>42</sup>

Sementara sumber lain mengatakn bahwa tasawuf berawal dari gerakan menjauhi hal dunawi dalam Islam. Sehingga seiring berkembangnya waktu gerakan tersebut melahirkan tradisi yang disebut mistisme Islam. Menjauhi hal duniawi atau Zuhud, secara etimologis berarti ragaba` ansyai`in wa tarakahu yan artinya adalah tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Zahada fi al-dunya yang artinya mengosongkan diri dari kesenangan dunia hanya untuk beribadah . Sedangkan makna Zuhud secara terminologi adalah sebuah pemahaman yang mengandung hikmah yang membuat penganutnya mempunyai pandangan secara khusus mengenai duniawi, mereka tetap bekerja dan berusaha untuk berikhtiar demi kelangsungan hidupnya, akan tetapi godaan duniawi tidak menguasai qalbu mereka serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.<sup>43</sup>

## 2. Perkembangan Tasawuf

Adapun perkembangan tasawuf dalam Islam dapat di klasifikasikan berdasarkan priodisasi sebagai berikut:

### 1. Abad Pertama dan Kedua Hijriah

Pada abad pertama dan kedua hijriah dikategorikan sebagai fase zuhud. Zuhud ini banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Askisme atau zuhud dimaknai berpaling dari duniawi dan fokus menghadapkan diri untuk beribadah. melatih dan mendidik jiwa dan belajar untuk menahan hawa nafsu dan puasa, mengurangi makan, berkelana, dan memperbanyak dzikir. Keyakinan para sufi ini merupakan salah satu sebab untuk bisa sampai kepada Allah, karena hati yang masih

---

<sup>42</sup> Muhammad Hafion, *Teori Asal Usul Tasawuf* (Sunan Kalijaga State Islamic University, 2012).

<sup>43</sup> Nur Rahmad Yahya Wijaya and Anwar Rudi, 'Asal-Usul Tasawuf: Sebuah Perdebatan', *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8.1 (2020), 105–24.

bergantung pada keduniawian akan menjadi penghalang besar. Tasawuf dimasa ini cenderung bersifat amaliyah daripada bersifat pemikiran, bentuk amaliyah ini bisa dengan, memperbanyak dzikir, membuat kebaikan, mengurangi makan, mengurangi tidur dan lain sebagainya.

Acuan yang dijadikan sebagai dasar praktek zuhud bagi mereka adalah dengan cara meniru akhlak Rasulullah yang sangat sederhana dalam kehidupannya. Bentuk kezuhudan yang menonjol yang dilakukan oleh sahabat Rasulullah mereka tinggal di emperan masjid Nabawi di Madinah, bahkan Nabi sendiripun sangat menyayangi mereka dan bergaul bersama mereka.

2. Abad ketiga Hijriah

Kelompok sufi pada priode ini mulai menaruh perhatian pada jiwa dan tingkah laku. Hal itu ditandai dengan upaya menegakan moral ditengah terjadinya dekadensi moral yang berkembang pada saat itu, sehingga diangan mereka tasawuf berkembang jadi ilmu moral keagamaan. Kajian mereka beraitan erat dengan akhlak, sehingga ilmu tasawuf terlihat bisa dipraktikkan oleh sema orang. Mereka mempraktekan amalan-amalan tasawuf dengan memperlihatkan akhlak yang terpuji dengan maksud memahami batiniyah dalam ajaran Islam yang mereka nilai banyak mengandung muatan serta anjuran untuk berakhlak yang terpuji.

3. Abad Keempat Hijriah

Pada priode ini ditandai dengan perkembangan tasawuf yang lebih pesat dan lebih cenderung terlihat seperti lebih filosofis. Sehingga diantara ciri yang menonjol pada priode ini adalah semakin kuatnya unsur filsafat yang mempengaruhi corak tasawuf. Pengaruh tersebut dilator belakang dengan banyaknya buku filsafat yang tersebar dikalangan umat Islam hasil dari terjemahan umat muslim sejak permulahan Daulah Abbasiyah. Kemudian dengan seiring berkembangnya waktu tasawuf mereka diistilahkan sebagai tasawuf falasafi. Diantara tokoh tasawuf falasafi adalah Al-Halajj.

4. Abad Kelima Hijriah

Pada priode ini sering kali dianggap sebagai pase konsolidasi yakni memperkuat konsep bangunan tasawuf dengan menggunakan sumber dari ajaran islam yaitu Al-Qur`an dan Hadist. Penguatan kajian dan praktek tasawuf ini, kemudian diformulasikan oleh para pengkaji tasawuf model ini dan disebut sebagai tasawuf Sunny yakni tasawuf yang sesuai dengan tradisni sunah Nabi dan para sahabatnya. Diantara tokoh sufi yang paling terkenal dimasa ini adalah al-Ghozali. Pengetahuan tentang tasawuf berdasarkan tasawuf yang dikajinya begitu mendalam. Di sisi lain ia juga melancarkan kritikan yang dalam kepada para filosof, kaum Mu`tazilah dan Batiniyah. al-Ghazali berhasil mengealkan tasawuf yang

moderat yang sering dikenal dengan sebutan ahli sunnah wal jama'ah, dan bertentangan dengan tasawuf Al-Halajj, terutama mengenai soal karakter manusia.

5. Abad Keenam Hijriah

Pada priode ini pengaruh tasawuf sunny sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ghazali meluas sampai keseluruhan pelosok dunia Islam. Kondisi ini kemudian memberi ruang bagi munculnya upacaya-upaya mengembangkan tarikat-tarikat untuk lebih mengembangkan ketasawufan tersebut. Diantara tarekat tersebut adalah Sayyid Ahmad Ar-Ripa'i, dan Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani. pada priode ini juga ditandai dengan munculnya sekelompok tokoh tasawuf yang berusaha memadukan antara tasawuf dengan filsafat. Mereka banyak menimba berbagai sumber dan pendapat asing, seperti filsafat yunanai dan khususnya Neo-Platonisme. merekapun banyak memahami teori mendalam seperti tentang jiwa, moral, pengetahuan, wujud dan sangat ditinjau baik dari segi tasawuf maupun filsafat dan berdampak besar bagi para sufi mutakhir.

Dengan munculnya para filosof yang juga seorang sufisme orang mulai ,membedakannya dengan tasawuf yang mula-mula berkembang, yakni tasawuf akhlaki tasawuf yang memadukan antara rasa dan rasio. Tasawuf yang bercampur dengan filsafat terutama filsafat yunani. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam tasawuf falsafi ini antara lain yaitu: Ibn Masarrah , Syukhrwardi dan Ibn Arabi . Jiila tasawuf sunni memperoleh bentuk final pada pengajaran Al-Ghazali, maka tasawuf falsafi mencapai puncak kesempurnaannya pada pengajaran Ibn Arabi.<sup>44</sup>

## B. Pengertian Tasawuf

Tasawuf merupakan gerakan sufisme yang mengajarkan tentang kebersihan hati, menjernihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, dan menanamkan akhlak-akhlak terpuji untuk memperoleh kebahagiaan abadi didunia dan di akhirat. Serta bertasawuf juga salah satu ilmu dalam Islam yang bertujuan untuk selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah melalui kebersihan hati dan jiwa. manusia memiliki nafsu akan dunia yang sangat tinggi, maka tak heran nafsu tersebut susah untuk dikendalikan dan membawa manusia menuju kejalan yang salah dan tidak di ridhoi oleh Allah. Maka dari itu dengan bertasawuf ini para sufi memiliki konsepsi tentang jalan meunuju kepada Allah SWT. Pada intinya tasawuf bertujuan untuk mengantarkan manusia menuju kejalan yang penuh dengan ketengan lahir maupun batin, serta membimbing manusia agar memperoleh pendekatan yang hakiki dengan tuhan-nya, dengan selalu

---

<sup>44</sup> Lusinta Rehna Ginting and Mely Nadia, 'Pembentukan Dan Perkembangan Tasawuf FALSAFI. Docx', *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2.1 (2021), 50–64.

melibatkan dan mengingat tuhan-nya setiap waktu dimanapun dan kapanpun itu. sehingga hati yang sudah terdidik untuk selalu mengingat Allah akan berbuah kelapangan dada, kelembutan hati, kepekaan dalam hati, kesucian hati, dan berbudi pekerti yang luhur menghadapi semua makhluk, dan dengan bertasawuf manusia akan menyadari tentang hakikat dirinya, pentingnya mengendalikan nafsu, tujuan hidupnya, dan rasa tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.<sup>45</sup>

Terdapat beberapa pendapat mengenai asal-usul kata "tasawuf" secara etimologis. Salah satunya adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata "tasawuf" berasal dari bahasa Arab "suf", yang berarti wol, merujuk pada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asetik Muslim. Namun, tidak semua sufi menggunakan jubah yang terbuat dari wol, sehingga pendapat ini tidak dapat diterapkan secara umum. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa "sufi" berasal dari kata "saf" yang berarti barisan dalam salat. Namun, terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa akar kata "sufi" berasal dari kata "safa" yang berarti kemurnian. Hal ini ditekankan karena seorang sufi dipercayai memiliki kemurnian jiwa dan hati. Pendapat lain menyatakan bahwa "tasawuf" berasal dari kata "ahl-al-suffah", yang merujuk kepada orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW untuk berpindah dari Makkah ke Madinah. Mereka kehilangan harta benda dan hidup dalam keadaan miskin, tidur di atas batu di dalam masjid. Meskipun hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan, mereka tetap mempertahankan martabat dan tidak terpaku pada keduniawian. Hal ini mencerminkan sifat yang dimiliki oleh kaum sufi.<sup>46</sup>

Secara terminologi, terdapat tentang pendefinisian mengenai tasawuf, diantaranya bahwa tasawuf itu adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara-cara menyucikan jiwa, membersihkan akhlak mengendalikan nafsu, memperoleh kebahagiaan abadi serta membangun dhair dan batin. Definisi lain mengatakan bahwa tasawuf mencakup tiga aspek yaitu: mengosongkan diri dari perangai yang tercela, menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, dan mengalami kenyataan ketuhanan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tasawuf adalah belajar membersihkan diri dari akhlak-akhlak tercela, dari sifat-sifat binatang dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji serta harus bisa mengendalikan hawa nafsu untuk menuju pada kesucian hati yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> M Arif Khoiruddin, 'Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27.1 (2016), 113–30.

<sup>46</sup> Harun Nasution, *Falsafat Islam dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.56-61.

<sup>47</sup> Taufik Abdullah and Dr Taufik, 'Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran Dan Peradaban', *Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve*, 2002.



Dari berbagai definisi tadi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya tasawuf merupakan sebuah sarana untuk mengontrol diri dari pengaruh nafsu serta hati setiap manusia sehingga bisa menjadi manusia yang terbaik rohani maupun jasmani di hadapan tuhan dan manusia, yang menjadikan dirinya bebas dari godaan dunia dan hawa nafsu. Seorang yang bertasawuf akan cenderung mengedepankan kehidupan akhirat dari pada dunia, tapi bukan berarti seorang sufi tidak membutuhkan dunia melainkan mereka akan hidup sederhana tidak berpoya-poya walaupun harta mereka berlimpah. Seorang sufisme akan memandang orang lain sama halnya memamandang dirinya sendiri, biasanya seorang sufi tidak akan banyak berbicara mereka cenderung berdakwah dengan cara mencontohkan dengan perilaku dan perbuatannya. Artinya dirinya pribadi akan menjadi pemberangkatan pertama untuk melakukan kebaikan, tidak hanya berbicara tentang teori saja melainkan langsung mempraktekan kebaikan dengan mencontohkan perilaku-prilaku yang baik dihadapan setiap makhluk.

### **C. Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani**

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, peneliti akan membatasi ruang lingkup pembahasan teori tasawuf pada skripsi ini. Tasawuf yang akan dibahas adalah tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Pembelajaran tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara seseorang mendekati diri kepada Allah. Tasawuf akhlaki menitikberatkan pada pembenahan moral manusia. Menurut pandangan kaum sufi, penyembuhan mental yang efektif tidak hanya berkuat pada aspek fisik semata. Seseorang yang memasuki fase awal dalam belajar tasawuf diharapkan melakukan amalan dan latihan rohani untuk mengendalikan hawa nafsu guna membersihkan jiwa dan memperbaiki diri. Para ahli tasawuf telah mengembangkan sistem tiga tingkatan yang disebut Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Takhalli merujuk pada proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, baik secara lahiriah maupun batiniah. Tahalli mengacu pada upaya membiasakan diri dengan sikap-sikap terpuji. Sedangkan Tajalli adalah fase di mana cahaya Ilahi mulai terungkap dan sifat-sifat kemanusiaan dalam diri manusia mulai bersinar setelah melalui tahapan Takhalli dan Tahalli.<sup>48</sup>

### **D. Inti Ajaran Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani**

Ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani cenderung memusatkan perhatian pada tasawuf akhlak yang kemudian berlanjut pada praktik tasawuf amal. Menurut Abdul Qadir al-Jailani, terdapat dua hal penting terkait dengan

---

<sup>48</sup> Ulum Achmad Miftachul Ulum, 'Korelasi Tasawuf Akhlaqi, Irfani Dan Falsafi: Antara Abdul Qadir Al-Jilani, Rabi'ah Al-'Adawiyyah Dan Ibn 'Arabi', *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 7.2 (2022), 81–90.

tasawuf. Pertama, mengasah jiwa dan menyucikannya untuk mengembangkan akhlak yang luhur dan terpuji. Kedua, bersikap etis dalam interaksi sosial dengan memberikan nasihat kepada sesama dan bertindak dengan ikhlas serta menjauhi permusuhan. Ajaran tasawuf Abdul Qadir Jailani memperkenalkan konsep penyucian diri guna membersihkan hati dari berbagai penyakit dan kekotoran demi mencapai kesempurnaan manusia yang utama serta berakhlak mulia. Menurut Abdul Qadir al-Jailani, untuk mencapai kesempurnaan manusia yang utama dan berakhlak mulia, seseorang harus membebaskan diri terlebih dahulu dari pengaruh sifat-sifat duniawi. Tujuan dari proses penyucian diri ini adalah untuk mencapai sifat-sifat Allah dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hakikat keberadaan Allah. Proses penyucian diri ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti taubat, zuhud, tawakal, kesabaran, rasa syukur, dan ridha.<sup>49</sup>

Hati seorang hamba yang bersih dan suci akan terlepas dari belenggu hijab yang menutupi hatinya, hati akan berisikan dengan kebaikan sehingga sesuatu yang timbul akan menjadi akhlak yang baik pula. Apabila hati manusia telah bersih dari kotorannya maka efek dari jiwa yang bersih akan menimbulkan perilaku yang mulia maka telah sampailah manusia kedalam kesempurnaan. Menurut Jailani taubat adalah kembali kepada jalan Allah, dengan mengurangi ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Allah. Kedudukan pada taubat berada pada tingkat awal pertengahan dan akhir hidup manusia, sehingga taubat tidak boleh ditinggalkan sampai mati. bahkan al-Jailani membedakan taubat menjadi dua macam, yaitu tobat yang berkaitan dengan setiap hak sesama manusia. taubat ini tidak terlealisasi kecuali dengan menghindari kezaliman, memberikan hak kepada yang berhak dan mengembalikannya kepada pemiliknya. Selanjutnya adalah taubat yang berhubungan langsung dengan Allah, maka taubat dilakukan dengan cara memohon ampunan dan mengucapkan istighfar dengan lisan, menyesali dengan hati yang tulus, dan bertekad tidak menulangnya lagi dimasa mendatang.

Setelah melakukan taubat, selanjutnya adalah melakukan zuhud. Zuhud merupakan bentuk kehati-hatian untuk terhindar dari sesuatu yang makruh, syubhat, dan haram. Karena orang yang tidak melakukan kezuhudan biasanya akan dengan mudah terperosot kedalam hala-ahal tersebut. Gerakan yang bersusaha melepaskan keduniawian ditandai dengan perjuangan yang terus-menerus melawan hawa nafsu. Karena hawa nafsulah yang menjadi musuh terbesar bagi manusia, maka dari itu harus sungguh-sungguh dan tetap berjuang untuk bisa mengendalikan hawa nafsu, karena nafsu merupakan sebab melakukan tindakan yang tercela, dosa, dan sifat yang rendah. Orang sufi memberikan istilah pada orang yang berusaha memerangi hawa

---

<sup>49</sup> Syamsul Bakri, 'Akhlak Tasawuf' (Surakarta: Efudepress, 2020).

nafsunnya dengan sebutan “perang sabil yang lebih besar”, karena musuh terbesar manusia adalah nafsu yang berada didalam dirinya masing-masing.<sup>50</sup>

#### **E. Ajaran Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani, Tentang Tawakal, Jujur, Sabar, Dan Ridho**

Kemudian pada tahap tawakal Abdul Qadir Jailani mengartikan sebagai sikap berendah diri. Tawakal berarti membuang jauh semua sebab yang membuat manusia menggantungkan diri kepadanya. Jika dilihat dari segi istilah tawakal berarti menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil dari suatu pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Sedangkan sabar merupakan salah satu tahapan agar mata hati bisa terbuka. Pengertian sabar berarti menerima dengan lapang dada sesuatu yang menimpa kepada dirinya, semakin orang bisa meningkatkan kesabarannya semakin besar pula cobaan yang menerpanya, jika berhasil menghadapi cobaan dari Allah maka semakin baik pula manusia dihadapan Allah, karena tanpa adanya musibah atau ujian dikhawatirkan manusia akan lalai kepada Allah karena tergoda dengan keindahan dunia yang luar biasa. Ujian juga merupakan tanda kasih dan sayang Allah kepada makhluknya, tapi terkadang manusia menyalahi sehingga menafsirkan bahwasanya musibah yang sekaligus jadi ujiannya dianggap sebagai sebuah siksa.<sup>51</sup>

Sikap sabar ini merupakan sebuah kunci seseorang untuk menyikapi segala bentuk godaan dan tantangan yang akan selalu ada dalam kehidupan ini. Abdul Qadir Jailani berpendapat bahwa dengan sabar maka kesengsaraan akan berubah menjadi nikmat, karena sabar merupakan dasar dari segala kebaikan. Para malaikat di uji kemudian mereka bersabar, para nabi di uji namun mereka tetap bersabar, begitupun dengan orang yang saleh mereka di uji tapi tetap bersabar. Sikap jujur juga tidak kalah pentingnya dalam membentuk pribadi manusia untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Abdul Qadir Jailani menjelaskan bahwa kejujuran adalah garis lurus antara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Sifat jujur adalah perbuatan yang mulia dihadapan Allah karena muncul setelah derajat nubuwwah.<sup>52</sup>

Jujur secara bahasa adalah menempatkan hukum sesuai dengan realita. Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berperilaku jujur kecuali, jika ia memiliki jiwa yang baik, hati yang

---

<sup>50</sup> Ratna Dewi, ‘Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren’, *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12.2 (2021), 122–42.

<sup>51</sup> Muhammad Alamul Huda, ‘Interpretasi Tawakal Dalam Perspektif Syaikh’ Abdul Qadir Al-Jilani (Tela’ah Kitab Tafsir Al-Jailani)’ (IAIN Pekalongan, 2019).

<sup>52</sup> Fajar Galang Pratomo, ‘Konsep Sabar Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari’ (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

bersih, sifat yang mulia, pandangan yang lurus, hati yang dihiasi keimanan, lidah yang bersih, keberanian dan kekuatan. Sedangkan juga al-Jailani juga membedakan antara shadiq dengan shidiq. Shadiq adalah orang yang jujur didalam perkataannya, sedangkan shidiq adalah orang yang jujur dalam perkataan dan perbuatannya serta di dalam semua situasi dan kondisi. Kejujuran menjadi sebuahjalan hidupnya, baik dalm kesendiriannya maupun dihadapan orang banyak baik rahasia maupun terang-terangan.

Sedangkan syukur menurut Abdul Qadir Jailani adalah secara hakikat syukur berarti mengakui nikmat Allah. Karena dialah pemilik semua karuni dan pemberian, sehingga hati mengakui segala bentuk nikmat itu berasal dari Allah. Bentuk syukur menurut al-Jailani dibagi menjadi dua hal yaitu, dengan cara mengungkapkan dan membicarakan nikmat Allah dengan cara tunduk dan berendah diri. Bentuk rasa syukur yang kedua adalah dengan semua anggota badan dengan cara menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Ridho menurut Abdul Qadir Jailani ridho bisa membuat ketenangan dan ketentraman dalam jiwa manusia dan memasukan faktor kebahagiaan dan kelembutan di dalamnya. Orang yang ridho dan menerima apa yang dipilhkan Allah untuknya, adalah sesuatu yang terbaik untuk dirinya. Keridhaan ini akan meringankan kehidupan manusia sehinga akan mendapatkan ketenangan jiwa dalam segala hal yang dijalani sebagai hamba Allah di dunia yang fana ini. Dengan membersihkan hati di dalam dirinya melalui tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan hati yang bersih juga suci akan menuju kepada Allah melalui jalan ma`rifat. Pencapaian menuju jalan Alllah ini tidak mungkin terjadi apabila jalan atau tahapan menuju ma`rifat belum dilalui dengan serius dan benar. Sesaorang tidak akan bermakrifat jika belum bisa sabar melalui tahapan-tahapan tersebut, jika hati manusia telah kukuh berma`rifat kepada Allah maka akan muncul berbagai macam hal yang dimulyakan oleh Allah. Sesaorang yang berma`rifat akan akan mencapai sifat-sifat Allah, ketika itu Allah akan memberikan pakaian kepada manusia dengan sifat-sifat ketuhanan sehinga gerak-geriknya tidak terlepas dari sifat-sifat Allah. Manusia pada akhirnya akan mencapai derajat yang tinggi yaitu manusia sejati atau manusia yang utama seusuai dengan ketentuan Allah.<sup>53</sup>

#### **F. Jalan Menuju Makrifat Dalam Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani**

Salah satu figur Muslim yang mendapat pengakuan luas atas keilmuannya di seluruh dunia adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Melalui karyanya yang

---

<sup>53</sup> Siti Mustaghfiroh, Taufid Hidayat Nazar, and Badarudin Safe'i, 'Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia', *Jurnal Islam Nusantara*, 5.1 (2021), 23–37.



terkenal, "Sirrul Asrar", beliau menyajikan penjelasan yang mendalam mengenai konsep dan hakikat ilmu dalam Islam. Beliau menegaskan bahwa ilmu dalam Islam, baik yang bersifat lahir maupun batin, memiliki peran yang sangat penting. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengidentifikasi empat jenis ilmu yang harus dikuasai oleh setiap Muslim: syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat. Pemahaman akan kualitas diri, penolakan terhadap godaan hawa nafsu, dan pencapaian tingkatan hakikat menjadi kunci bagi seorang Muslim yang ingin mencapai kebenaran dalam Islam. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa hakikat ilmu dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan serangkaian tingkatan ilmu yang harus dikuasai oleh setiap Muslim. Dimulai dari tingkatan paling dasar, yaitu ilmu syariat, kemudian melanjutkan ke ilmu tarekat, makrifat, dan akhirnya ilmu hakikat. Syekh Al-Jailani menggambarkan ilmu sebagai empat tingkatan utama yang harus dikuasai oleh setiap Muslim. Tingkatan pertama, ilmu syariat, berkaitan dengan aturan-aturan agama Islam dan kewajiban setiap Muslim dalam menjalankan ritual ibadah. Ini merupakan fondasi bagi tingkatan ilmu berikutnya. Setelah memahami ilmu syariat, seseorang dapat melanjutkan ke tingkatan kedua, yaitu ilmu tarekat. Ilmu ini berkaitan dengan pengendalian batiniah dan membersihkan jiwa, hati, serta perilaku agar sejalan dengan ajaran Islam.

Tingkat selanjutnya adalah ilmu makrifat, yang lebih tinggi dalam tingkatannya. Ini melibatkan pemahaman intuitif dan langsung tentang kebenaran tertinggi, yaitu hakikat Tauhid dan keesaan Tuhan. Ilmu makrifat membawa seseorang ke pengetahuan dan pengalaman batiniah tentang sifat ketuhanan. Puncaknya adalah ilmu haqiqat, yang merupakan pemahaman hakiki dan sejati tentang realitas mutlak, yaitu Tuhan. Ini merupakan tingkatan ilmu yang paling dalam dan tinggi bagi seorang sufi menurut pandangan Syekh Al-Jailani. Hanya sedikit orang yang mampu mencapai tingkat ilmu haqiqat ini. Demikianlah, empat tingkatan utama ilmu dalam Islam menurut Abdul Qadir Al-Jailani, yang harus dikuasai oleh setiap Muslim secara berurutan, mulai dari ilmu syariat, tarekat, makrifat, hingga haqiqat, untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan hakiki tentang ajaran dan hakikat tauhid dalam Islam.<sup>54</sup>

Tasawuf akhlaki tidak hanya melibatkan pemahaman teoritis semata, namun juga memerlukan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Teori saja tidaklah cukup; harus ada praktik yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Manusia memiliki potensi-potensi atau kekuatan bawaan yang dikenal sebagai

---

<sup>54</sup> Zidan Abid Maulana and Khusnul Khotimah, 'Hakikat Ilmu Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Sirrul Asrar', *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1.2 (2023), 64–76.

fitrah, yang cenderung kepada kebaikan, tetapi juga memiliki nafsu yang cenderung kepada keburukan. Oleh karena itu, tasawuf akhlaki adalah cabang ilmu dalam tasawuf yang lebih berfokus pada perbaikan akhlak dan perilaku manusia. Melalui proses membersihkan jiwa dan hati dari perilaku-perilaku yang tercela, serta menghiasi diri dengan perilaku yang terpuji, seseorang dapat menuju pada makrifat kepada Allah. Tasawuf akhlaki bukan hanya sekadar mempelajari teori, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan terus-menerus diupayakan untuk diamalkan. Abdul Qadir Jailani, sebagai tokoh sufi yang dikenal, sangat memperhatikan aspek akhlak dan moral. Pemikiran-pemikiran Jailani sebagian besar berupa nasehat agar manusia tetap mematuhi standar moral yang telah ditetapkan oleh agama. Pemikirannya mengarahkan manusia untuk terus berusaha mencapai kesempurnaan moral, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan. Bagi Jailani, manusia yang baik adalah mereka yang patuh pada perintah Tuhan dan berupaya menjadi hamba Tuhan yang terbaik. Keutamaan yang diperoleh manusia melalui proses latihan dan pembiasaan merupakan hal luar biasa, karena keutamaan tidak diperoleh secara instan sejak lahir. Proses ini melibatkan koreksi terhadap sifat-sifat buruk dan merupakan langkah awal dalam perjalanan menuju perbaikan akhlak yang baik untuk mencapai makrifat.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup> Arif Muzayin Shofwan, 'Rukun Islam Tataran Syariat Dan Tarekat Dalam Kitab Sirrul Asrar Karya Abdul Qadir Al-Jailani', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6.2 (2022), 104–10.

## **BAB IV**

### **WAYANG GOLEK YUDISTIRA LAKON SALYA GUGUR DALAM PERSPEKTIF TASAWUF SYEKH ABDUL QADIR JAILANI**

Dalam pembahasan pada bab ini, peneliti akan menggali hubungan yang mungkin ada antara wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur dengan ajaran tasawuf akhlaki yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani. Tidak hanya itu, peneliti juga akan mencoba mengorelasikan serta mencari makna yang terkandung dalam karakter wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur ini dari perspektif tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Dengan demikian, muncul pertanyaan yang mendasar, yakni apakah terdapat hubungan yang signifikan antara wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur dengan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani? Jika ada, bagaimana pandangan tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani terhadap wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur?

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan tersebut, peneliti akan mengeksplorasi serta menjelaskan lebih lanjut tentang konsep dan peran serta kepribadian wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur. Selain itu, peneliti juga akan merinci pengertian ajaran tasawuf akhlaki yang diperkenalkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani, yang kemudian akan dihubungkan dengan karakter wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur. Dengan demikian, diharapkan dapat tergambar dengan lebih jelas bagaimana korelasi antara wayang golek Yudistira dan ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani, serta bagaimana pandangan tasawuf terhadap cerita tersebut

#### **A. Makna Wayang Golek lakon Salya Gugur Memuat Nilai Spiritualitas Dalam Ilmu Tasawuf**

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan mengenai wayang golek di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa wayang golek merupakan warisan bersejarah dari nenek moyang terdahulu untuk dijadikan salah satu alat sebagai media penyebaran agama Islam. wayang juga di artikan sebagai bayangan kehidupan manusia di dunia, yang menceritakan baik dan buruk. kesenian wayang golek juga terkenal dengan cara memaminkannya yang tidak mudah dan gaya musik yang cukup kompleks. sedangkan dalang adalah sebutan untuk orang yang memainkan dan membawakan cerita wayang di dalam suatu pertunjukan, kepawaiian memainkan wayang membawakan suatu lakon atau cerita, menyampaikan dialog wayang, menyampaikan

kakawen, menyajikan humor dan aspek-aspek lainnya adalah tugas berat yang harus di lakoni oleh seorang dalang. Wayang golek juga dikenal sebagai pertunjukan yang *edipeni adiluhung* yang artinya seni yang mengandung nilai-nilai keindahan dan bermuatan ajaran moral spiritual yang dalam. Wayang golek memiliki makna simbolik dimana penggambaran dari watak manusia yang memiliki dua watak utama yaitu baik dan jahat. Selain itu makna simbolik lain dari wayang golek adalah sifat tidak boleh menyerah dalam hidup, karena hidup harus di perjuangkan hal ini tergambar jelas dari beberapa lakon atau cerita wayang golek termasuk dalam lakon Salya gugur. di dalam lakon Salya gugur yang menceritakan kisah perang *Barata Yuda* yang artinya perang turunan antara pandawa dan kurawa menjadi gambaran kisah dan perjuangan yang sangat dalam serta mengajarkan untuk selalu semangat dalam menjalankan hidup serta mengajarkan sifat yang tidak gampang menyerah dalam menghadapi dinamika kehidupan di atas panggung sandiwara yang fana ini (Dunia).<sup>56</sup> Perang *Barata Yuda* pada hakikatnya adalah perang memerangi hawa nafsu sendiri, yang merupakan musuh terbesar bagi manusia. pandawa adalah contoh orang yang berhasil memenangkan perang *Barata Yuda* atau pada esensinya bisa mengendalikan hawa nafsunya dengan melewati fase-fase perbaikan akhlak dan latihan spiritualitas.

Misi berikutnya setelah wayang berperan sebagai tontonan dan tuntunan juga pertunjukan wayang sebagai tatanan nilai-nilai keindahan yang bersentuhan dengan rasa estetik yang dirasakan langsung oleh para penonton. Pada dasarnya pertunjukan wayang golek adalah dunia penuh makna sekaligus sebagai etalasi nilai-nilai kehidupan dengan kedalaman makna dan simboliknya. Makna daripada wayang golek dalam lakon Salya gugur ini jika dilihat oleh kacamata tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani yang merupakan gerakan sufisme yang mengajarkan tentang kebersihan hati, menjernihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, dan menanamkan akhlak-akhlak terpuji untuk memperoleh kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat. Serta bertasawuf juga salah satu ilmu yang memiliki jalan spiritualitas yang tinggi dalam Islam yang bertujuan untuk selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah melalui kebersihan hati dan jiwa. manusia memiliki nafsu akan dunia yang sangat tinggi, maka tak heran nafsu tersebut susah untuk di kendalikan dan membawa manusia menuju kejalan yang salah dan tidak di ridhoi oleh Allah. Maka dari itu dengan bertasawuf ini para sufi memiliki konsepsi tentang jalan menuju kepada Allah SWT. Pada intinya tasawuf bertujuan untuk mengantarkan manusia menuju kejalan yang penuh dengan ketengan lahir maupun batin,

---

<sup>56</sup> Wawancara Peneliti dengan Uyt Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamannya *Padepokan Medang Kamulyan*, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.



serta membimbing manusia agar memperoleh pendekatan yang hakiki dengan tuhan-nya, dengan cara mengendalikan hawa nafsunya dan selalu melibatkan dan mengingat tuhan-nya setiap waktu dimanapun dan kapanpun itu. sehingga hati yang sudah terdidik untuk selalu mengingat Allah akan berbuah kelapangan dada, kelembutan hati, kepekaan dalam hati, kesucian hati, dan berbudi pekerti yang luhur menghadapi semua makhluk, dan dengan bertasawuf manusia akan menyadari tentang hakikat dirinya, tujuan hidupnya, dan rasa tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.<sup>57</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya tasawuf merupakan sebuah sarana untuk mengontrol diri dari pengaruh nafsu serta hati setiap manusia sehingga bisa menjadi manusia yang bersih rohani maupun jasmani di hadapan tuhan dan manusia, yang menjadikan dirinya bebas dari godaan dunia dan hawa nafsu. Seorang yang bertasawuf akan cenderung mengedepankan kehidupan akhirat dari pada dunia, tapi bukan berarti seorang sufi tidak membutuhkan dunia melainkan mereka akan hidup sederhana tidak berpoya-poya walaupun harta mereka berlimpah. Seorang sufisme akan memandang orang lain sama halnya memamandangi dirinya sendiri, biasanya seorang sufi tidak akan banyak berbicara mereka cenderung berdakwah dengan cara mencontohkan dengan perilaku dan perbuatannya. Artinya dirinya pribadi akan menjadi pemberangkatan pertama untuk melakukan kebaikan, tidak hanya berbicara tentang teori saja melainkan langsung mempraktekan kebaikan dengan mencontohkan perilaku-perilaku yang baik dihadapan setiap makhluk.<sup>58</sup>

Maka kesimpulannya, wayang golek lakon Salya gugur dilihat dari sudut pandang ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir adalah wayang golek merupakan gambaran atau bayangan hidup manusia, dimana menceritakan salah, benar, adil dan murka dan mengandung nilai spiritualitas yang tinggi, dan kerap dijadikan media untuk berdakwah yang bersifat tersirat. Pada lakon salya gugur, menceritakan perang antara pandawa dan korawa yang disebut perang *Barata Yuda*. Dimana secara esensi diartikan sebagai perang melawan hawa nafsu, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir. Dimana dalam ilmu tasawuf, memerangi diri atau hawa nafsu melalui pembersihan hati adalah hal yang sangat penting untuk mencapai manusia yang sejati, bersih secara jasmaniah dan rohaniyah. Maka disini makna daripada wayang golek dalam lakon Salya gugur ini, menurut tasawuf Syekh Abdul Qadir jelas di dalamnya mengandung ajaran tasawuf yang bersifat tidak langsung, dalam arti dikemas lewat cerita atau lakon wayang golek Salya

---

<sup>57</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, 'Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri' (Forum Pemuda Aswaja, 2020).

<sup>58</sup> H Abd Rahman, *Tasawuf Akhlāki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak* (Kaaffah Learning Center, 2027).

gugur ini. Dengan maksud supaya penonton bisa lebih mudah memahami dan mencermati secara langsung lewat pementasan wayang golek.

**B. Hukuman Pandawa Lima Sebagai Sarana Penyucian Diri, Menurut Tasawuf Akhlaki Abdul Qadir Jailani, Tentang Takhalli, Tahalli, Tajalli.**

Sebelum terjadinya perang besar antara pandawa lima dan kurawa yang berjumlah seratus orang, yang disebut dengan perang *Barata Yuda* yang artinya adalah perang satu turunan. Brata Yuda memiliki pemeran tokoh yaitu pandawa lima yang terdiri dari Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Mereka adalah anak dari seorang raja dari Negara Astinapura yang bernama Pandu. Disisi lain kurawa yang merupakan saudara pandawa yaitu anak dari Dastarata. Dastarata adalah kakak dari Pandu. diawali dengan cerita dari pihak korawa yang ingin menguasai negara Amarta. Kemudian menyusun sebuah rencana untuk mengambil Amarta dengan cara mengajak pandawa maen dadu, yang padahal korawa sudah mempunyai kelicikan dalam maen dadu tersebut. Dimana sangkuni dari pihak korawa mempunyai dua jin kembar yang bernama (*gawaksa* dan *gawaksi*). Jin tersebut yang nantinya akan meliciki permainan dadu antara pandawa dan korwa. Sebelumnya korawa mengajak pandawa maen dadu untuk sebuah hiburan semata. Namun saking asiknya menjadi terlena, korawa banyak mengalami kemenangan karena bantuan jin *gawaksa* dan *gawaksi*, yang efeknya pandawa menjadi semakin penasaran hingga menjanjikan jaminan dari berupa uang, emas, hingga negara Amarta di jadikan jaminan bahan perjudian.<sup>59</sup>

Pandawa kalah dalam berjudi karena diliciki jin milik sangkuni yang akhirnya negara Amarta harus di pasrahkan ke pihak korawa. Kemudian pandawa meminta kembali negaranya, namun ada syarat dari korawa bisa negara di pasrah kembali dengan syarat pandawa harus menerima hukuman yang berupa pengasingan di dalam hutan selama dua belas tahun dan satu tahun menyamar. Jika pandawa tuntas berhasil melaksanakan hukumannya maka negara Amarta akan di pasrahkan kembali. Selama dua belas tahun pandawa di asingkan di dalam hutan, mereka mengalami kesengsaraan yang luar biasa hidup yang luar biasa, muali dari kekurangan makan, tempat tinggal dan sebagainya. kehidupan yang sederhana di dalam hutan membuat pandawa lima semakin menyesali perbuatanya. Disanalah mereka mulai bertaubat dan melepas keduniawian, serta mengasah kerohanian dengan cara bertapa dan memperbaiki diri serta bertaubat atas kesalahan yang besar itu. pandawa lima bertapa dan menjadi seorang brahmana, mereka mulai melatih diri dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan membiasakan menghiasi

---

<sup>59</sup> Wawancara Peneliti dengan Uyt Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamanya Padepokan Medang Kamulyan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.

diri dengan sifat-sifat terpuji, dan pandawa juga disana melakukan amalan dan latihan kerohanian yang tujuannya adalah untuk mengendalikan hawa nafsu, dalam rangka pembersihan jiwa sebagai usaha untuk membenahi diri, serta berhati-hati dalam setiap niat, ucapan, serta tindakan.<sup>60</sup>

Dari kisah pandawa lima yang di asingkan di hutan dan mengalami kepedihan hidup yang luas biasa. Kemudian pandawa lima bertapa menjadi seorang brahmana dan mulai memperbaiki diri. Diceritakan pandawa memohon ampun kepada sang pencipta dengan cara melakukan taubat. Dan seiring berjalanya waktu pandawa lima mulai mengasah rohaniannya dengan cara bertapa atau meditasi. Disana pandawa lima belajar untuk mengosongkan sifat-sifat tercela dalam dirinya, dan mulai membiasakan diri dengan menghiiasi dengan akhlak-akhlak yang terpuji untuk mencapai manusia yang suci dan sejati. Hal ini jika dilihat dalam sudut pandang tasawuf Abdul Qadir, ini merupakan gambaran dari tahapan pensucian jiwa atau hati dari belenggu nafsu dunia. Karena sebenarnya ini adalah ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir tentang Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Dimana arti dari *Takhalli* adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela, *Tahalli* menghiiasi diri dengan akhlak yang terpuji, dan *Tajalli* yaitu tersingkapnya nur illahi. Hanya saja dalam pewayangan dikemas dalam bentuk cerita atau lakon yang sudah dikarang oleh seorang dalang. Yang padahal jika kita perhatikan dan analisa esensi dari lakon tersebut mengandung makna yang dalam khususnya dalam bidang tasawuf. Seperti halnya cerita pandawa lima diatas.

Pengasingan pandawa lima yang mengandung makna tersirat dengan ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani dimana, Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang ajarannya berpusat pada perbaikan moral manusia. rehabilitasi mental yang tidak baik, menurut kaum sufi tidak akan berhasil apabila terapinya hanya dari aspek lahir saja. seseorang pada tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian tujuannya dalah untuk mengendalikan hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa, sebagai usaha untuk membenahi diri. Ahli tasawuf membuat suatu sistem yang tersusun atas tiga tingkatan yang dinamakan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat yang tercela, dari maksiat lahir maupun batin. Tahalli, yaitu membiasakan dan menghiiasi diri dari sikap yang terpuji, sedangkan Tajalli, yaitu tersingkapnya nur Illahi seiring dengan bersinarnya sifat-sifat kemanusiaan pada diri manusia setelah tahapan Takhalli dan Tahalli yang dilalui, seperti dalam cerita

---

<sup>60</sup> Wawancara peneliti dengan Bapak Dalang Jana sujana Dede Amung Sutarya, (Seniman Wayang Golek) di sanggar seni Gentra Pawenang Kuningan Jawa Barat. tanggal 29 Oktober 2023 pukul 15.00-17.00 WIB

pandawa lima. Jadi kesimpulanya pandawa lima merupakan gambaran orang yang sudah melewati fase Takhalli, Tahalli dan Tajalli.<sup>61</sup>

### **C. Sifat Terpuji Yudistira Gambaran Dari Inti Ajaran Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani**

Yudistira yang terkenal dengan tokoh Raja yang arif dan bijaksana, juga terkenal dengan sifat jujur dan berakhlak mulia menjadikan Yudistira sebagai pemimpin yang disegani oleh rakyatnya. Akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur, sehingga Yudistira mampu mencapai manusia yang unggul yaitu bisa membersihkan hatinya dari belenggu nafsu dunia. Ia mampu menyusikan jiwanya, dari akhlak yang tercela. Faktor lingkungan yang juga mempengaruhi Yudistira dalam memperbaiki dirinya, karena lingkungan di pandawa lebih dominan sering saling menasehati dalam kebajikan, penuh dengan kesabaran, dan lebih menghindari perselisihan. Sifat tokoh Yudistira yang terkenal jujur dan berakhlak mulia ini terbukti, ketika Ia pergi berperang melawan Salya yang memiliki kesaktian yang cukup hebat. Jelas Salya dalam hal perang bukan tandingan Yudistira. Namun dalam hal kesucian hati Yudistira lebih unggul, bahkan bisa dibuktikan ketika kesaktian Salya tidak mampu merobohkan, malah Salya yang gugur oleh kesaktiannya sendiri.<sup>62</sup>

Akhlak yang baik yang dicontohkan oleh Yudistira ini menurut prespektif tasawuf Abdul Qadir merupakan gambaran dari inti ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. dimana inti ajarannya adalah fokus pada pembenahan akhlak yang kemudian lanjut pada pengamalan. Ada dua peran penting dari inti ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani yaitu, penyucian diri dari akhlak yang tercela, pergaulan juga mempengaruhi, dan saling menasehati dalam hal kebajikan dengan penuh kesabaran, hing menjauhi permusuhan. Tergambar jelas dari tokoh Yudistira yang memiliki kesucian hati, dan lingkungan Yudistira yang dominan baik. Jadi sifat Yudistira ini sebenarnya mengajarkan kita secara tidak langsung tentang konsep akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani (Tasawuf Akhlaki). Maka jelas wayang golek bukan hanya sekedar tontonan semata, tapi juga menuntun kita dalam hal kebaikan, karena didalam cerita samapi tokoh pada wayang mencerminkan kehidupan manusia. Bahkan Kejujuran, kesabaran dan keikhlasan tokoh wayang Yudistira dalam lakon salya gugur ini, sama halnya dengan yang di ajarkan oleh tasawuf Ahklaki Syekh Abdul Qadir Jailani. dimana inti ajarannya mengajarkan tentang keikhlasan, takwa, sabar dan sebagainya. dimana harus

---

<sup>61</sup> M Fairus Al Faruq and Safria Andy, 'AKHLAK TASAWUF MENURUT SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI', *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 2.3 (2024), 71–83.

<sup>62</sup> Wawancara peneliti dengan Bapak Dalang Jana sujana Dede Amung Sutarya, (Seniman Wayang Golek) di sanggar seni Gentra Pawenang Kuningan Jawa Barat. tanggal 29 Oktober 2023 pukul 15.00-17.00 WIB



bisa memberikan hati dari sifat-sifat tercela. Sifat daripada wayang Yudistira dalam lakon Salya gugur ini merupakan sebuah simbol dari inti ajaran tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani.<sup>63</sup>

#### **D. Kisah Dan Peran Yudistira Dalam Lakon Salya Gugur Dengan Sifat Jujur, Sabar, Tawakal, Dan Ridho Menurut Abdul Qadir Jailani**

Dalam kisah perang besar antara pandawa dan korwa yang bernama *Brata Yuda*, kisah Yudistira yang merupakan raja dari negara Amartapura yang sama sekali tidak memiliki keahlian dalam berperang namun karena kesadaran akan membela negara dan bangsanya. Yudistira dengan lapang dada maju kemedan perang berani mempertaruhkan jiwa dan raganya. Lawan Yudistira adalah Salya, dimana ia merupakan lawan yang tangguh karena jauh memiliki keahlian dalam hal berperang dibandingkan dengan Yudistira. Namun itu semua tidak mengungkan niat Yudistira untuk membela tanah airnya, karena Yudistira dikenal sebagai raja yang jujur dan bertanggung jawab. Jauh dari kemampuan Salya yang memiliki kesaktian, Yudistira malah terkenal dari sifat yang arif dan bijaksana, ia dikenal sebagai tokoh wayang yang berakhlak mulia dan memiliki kebersihan hati. Sehingga Yudistira mempunyai nama Darma Kusuma yang memiliki arti (termpatnya kesucian). Dan memiliki julukan sebagai "*Raja Sakti Tanpa Aji-aji Gagah Tanpa Pusaka*."<sup>64</sup>

Kridhoan hati Yudistira dalam membela tanah airnya, serta kejujuranya ia mengakui bahwa ia tdak bisa sama sekali berperang, apalagi harus menghadapi Salya yang dikenal sebagai tokoh yang gagah dan sakti. Singkat cerita terjadilah perang anantara Yudistira denga Salya, Salya yang muak dan merasa diremehkan oleh panadawa, karena harus menghadapi Yudistira yang bukan tandingannya. Yudistira di remehkan habis-habisan oleh Salya namun Yudisira tetap tersenyum dengan penuh kesabaran. Akhirnya Salya mengeluarkan kesaktianya yang sangat mematikan itu yang bernama *Candra Birawa* dan dan diarahkan pada Yudistira. Yudistira yang tahu akan dibunuh oleh ilmu Salya dia sudah tidak bisa apa-apa, Yudisira hanya bisa bertawakal kepada Allah. Tapi karena kebersihan hati Yudistira, Kesaktian Salya tidak mempan, malah kesaktian Salya itu kembali menyerang Salya dan akhirnya Salya gugur oleh kesaktinya sendiri.<sup>65</sup>

Dari kisah Yudistira diatas, sifat terpuji Yudistira secara tidak langsung menggambarkan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir. Dimana tasawuf akhlaki

---

<sup>63</sup> Nurul Anam, 'Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi', *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 3.2 (2018), 146–59.

<sup>64</sup> Wawancara Peneliti dengan Uyt Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamanya Padepokan Medang Kamulyan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.

<sup>65</sup> Channel Youtube ELANG MEDIA, Judul Pagelaran Wayang Golek Pull Ki Dalang Dandan Dede Aamung Lakon Jaya Leg Legan. Menit ke 4:00:05 – 4:18:08.

Abdul Qadir juga mengajarkan tentang sikap tawakal sebagai sikap yang rendah hati, karena tawakal menurut Abdul Qadir adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Abdul Qadir Juga mengajarkan tentang sabar, jujur, dan syukur. Maka dari itu peran Yudistira dalam cerita Salya gugur ini tidak lain hanyalah untuk menjadi saana dakwah yang bersifat tersirat, untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan sebagaimana ajaran taswuf Syekh Abdul Qadir Jailani. Kerana dengan berdakwah lewat pementasan wayang penonton biasanya akan mudah memahami, lewat menyimak dan menyaksikan secara langsung lewat pagelaran wayang golek.<sup>66</sup>

Dengan membersihkan hati sebagaimana yang dicontohkan oleh Yudistira, melalui tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan hati yang bersih juga suci akan menuju kepada Allah melalui jalan makrifat. Pencapaian menuju jalan Allah ini tidak mungkin terjadi apabila jalan atau tahapan menuju makrifat belum dilalui dengan serius dan benar. Seseorang tidak akan bermakrifat jika belum bisa sabar melalui tahapan-tahapan tersebut, jika hati manusia telah kukuh bermakrifat kepada Allah maka akan muncul berbagai macam hal yang dimuliyakan oleh Allah. Seseorang yang bermakrifat akan mencapai sifat-sifat Allah, ketika itu Allah akan memberikan pakaian kepada manusia dengan sifat-sifat ketuhanan sehingga gerak-geriknya tidak terlepas dari sifat-sifat Allah. Manusia pada akhirnya akan mencapai derajat yang tinggi yaitu manusia sejati atau manusia yang utama sesuai dengan ketentuan Allah.<sup>67</sup>

#### **E. Kesucian Hati Yudistira Sebagai Gambaran Jalan Menuju Makrifat Dalam Ajaran Tawuf Syekh Abdul Qadir Jailani**

Peran wayang golek Yudistira ini, menggambarkan manusia yang lemah lembut, jujur, sabar, rendah hati, serta suci ucapan hingga perbuatannya menjadi ciri Yudistira adalah orang yang sudah makrifat. Karena sudah melewati fase-fase pembersihan hati dari sifat-sifat yang tercela. Ilmu atau ajaran apapun tidak ada yang bisa menyelakai orang seperti Yudistira, karena iman yang kuat kepada Allah, niscaya akan selalu diberikan perlindungan dimanapun dan kapanpun. Masih banyak cerita dan tokoh dari wayang golek yang banyak mengandung nilai-nilai ke tasawufan. karena dahulu para wali membuat cerita wayang untuk menjadi media menyebarkan agama Islam, serta menanamkan dan megajarkan nilai-nilai ke Islaman dalam kehidupan sehari-hari melalui gambaran yang diceritakan didalam cerita pawayangan. di dalam lakon Salya gugur juga prabu Yudistira atau Darma kusumah berperan menjadi seorang raja di negara Amarta, negara ini adalah negara yang subur,

---

<sup>66</sup> Risna Fauziah and Devi Nurlaili, 'Pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani Terkait Kepemimpin Sufistik', *Spiritualita*, 5.1 (2021), 67–75.

<sup>67</sup> Abdul Khamid, 'Konsep Ma'rifatullah Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani', *Skripsi Uin Wali Songo Semarang*, 2020.

makmur, *gemah ripah lohjinawi aman santosa, kerta dan laharja*. Yudistira adalah seorang pemimpin atau raja yang telah mengetahui dan bisa memimpin dirinya sendiri, dalam arti sudah bisa memerdekakan dirinya dari hawa nafsu pribadinya. Yudistira juga merupakan raja yang faham terhadap negara dan rakyatnya, maka tidak heran negara Amarta pura menjadi negara yang maju. Yudistira erupakan raja yang sudah tau pada jati dirinya, tentu saja ia tahu pada tuhnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Yudistira sudah mengetahui kemakrifatan tentang diri dan tuhnya.<sup>68</sup>

Kebersihan hati Yudistira sebagai gambaran ke makrifatan, sama halnya yang di jelaskan dalam tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani, dimana tasawuf akhlaki disamping itu juga memerlukan kajian praktek bisa menguasainya. Tidak cukup dengan teori yang berupa pengetahuan saja tetapi juga harus dilakukan didalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Karena di dalam diri manusia juga ada potensi-potensi atau kekuatan yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan dan ada juga yang disebut dengan Nafsu yang cenderung kepada keburukan. Syekh Abdul Qadir juga menjelaskan bahwa ilmu lahir dan ilmu batin harus dikuasai oleh umat Islam. Ada empat jenis ilmu yang harus dikuasai yaitu: syariat, tarekat, makrifat dan hakikat. Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya tasawuf akhlaki merupakan kajian ilmu di bidang tasawuf yang lebih condong pada perbaikan akhlak dan prilaku manusia, dengan cara membersihkan jiwa dan hati dari prilaku-prilaku yang tercela, dan menghiasi diri dengan prilaku yang terpuji dengan melalui tahapan-tahapan sebagaimana peneliti telah jelaskan untuk menuju ke makrifatan kepada Allah. Tasawuf akhlaki juga tidak hanya mempelajari teori melainkan harus mempraktekannya di dalam kehidupan sehari-hari dan terus berusaha untuk mengamalkannya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara Peneliti dengan Uyt Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamanya Padepokan Medang Kamulyan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.

<sup>69</sup> Hasyim Asy'ari, Nurul Anam, and Zainal Arifin, 'DUNIA SPIRITUAL SEBAGAI WADAH INKLUSIVITAS-MULTIKULTURAL: Studi Kasus Di Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember 2016', *Prosiding*, 1.1 (2017), 27–42.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam isi bab ini, akan menyimpulkan pembahasan mengenai wayang golek Yudistira menurut Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani yaitu sebagai berikut:

1. Wayang pada mulanya menjadi sebuah alat yang cukup akurat untuk menyebarkan agama Islam oleh para wali pada masanya. Wayang merupakan cerita dari agama Hindu dan Budha yang kemudian di ubah cerita dan ajaran di dalamnya menjadi ajaran-ajaran Islam oleh para wali. Dahulu wayang golek muncul seperti ada sejak pemerintahan Pademan ratu (cicit sunan Gunung Jati di wilayah Cirebon pada tahun 1650-1662) yang disebut wayang golek cepak atau papak. Kelahiran wayang golek dipelopori oleh Dalem Karang anyar (Wiranata Koesumah III) dipenghujung masa jabatnya. Saat itu pengadilan meminta ki Darman yang merupakan penyungging wayang kulit asal Tegal yang tinggal di Cibiru ujung berung, untuk membuat wayang dari kayu. Pada mulanya wayang itu berbentuk rata seperti wayang kulit, kemudian seiring berjalannya waktu atas anjuran Karang anyar, ki Darman membuat wayang golek yang bentuknya tidak jauh beda dengan wayang golek saat ini. Masyarakat Sunda di priangan sudah mengetahui wayang golek sejak abad ke 19. Semua wayang menggunakan bahasa Jawa, namun saat orang Sunda tampil bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda. Wayang berasal dari kata *bayangan* sedangkan golek berarti *ngoleki* yang artinya adalah mencari (Tuhan). Kisah wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur ini memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia. Yudistira dikenal memiliki kebersihan hati, karena ia mampu membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan membiaskan diri dengan sifat-sifat yang terpuji.
2. Salah satu tokoh sufistik yang terkenal adalah Syekh Abdul Qadir Jailani. ia merupakan tokoh tasawuf yang ajarannya dominan pada perbaikan moral manusia yang disebut tasawuf akhlaki. Seseorang pada tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang tujuannya untuk mengendalikan hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa. Tahap pembersihan jiwa yang ditawarkan Syekh Abdul Qadir Jailani ada tiga tahapan yang sebut: Takhalli, Tahalli, dan Tajalli.
3. Wayang golek merupakan gambaran kehidupan manusia. Salah satu tokoh yang baik adalah Yudistira. Dalam lakon Salya gugur ini, Yudistira yang



merupakan pemeran utamanya jika dilihat dari kaca mata tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir banyak mengajarkan tentang bagaimana proses pembersihan hati dan memperindah akhlak melalui proses-proses yang telah diajarkan untuk menjadi manusia yang mulai disisi Tuhan. Jadi wayang golek Yudistira menurut perspektif Abdul Qadir adalah secara tidak langsung menjadi gambaran manusia yang suci. ia menjadi simbol, contoh dan mengajarkan bagi manusia bagaimana cara membersihkan hati dan akhirnya menjadi manusia yang mulia sebagaimana yang diajarkan dalam tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani.

## **B. Saran**

Atas izin dan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa, serta doa dan dukungan keluarga, terutama kedua orang tua saya sehingga skripsi ini bisa terselamatkan. Dalam proses pembuatan skripsi ini, peneliti menulis dan melakukan penelitian semaksimal mungkin sesuai dengan kaidah-kaidah yang menjadi dasar penelitian untuk menjawab persoalan wayang golek Yudistira dalam perspektif tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. namun saya yakin tidak ada penelitian yang sempurna, termasuk penelitian ini. Mungkin dalam penelitian ini terdapat banyak kesalahan baik dari segi pembahasan maupun penulisan. Mungkin ini adalah salah satu kekurangan yang nantinya bisa diperbaiki dan dilanjutkan untuk penelitian berikutnya. Serta masih banyak persoalan yang belum terjawab dan terpecahkan dalam penelitian kali ini.

Maka dari itu peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya, yaitu melakukan penelitian lebih dalam mengenai wayang golek dan ajaran tasawuf yang lainnya. Diantaranya bisa menggunakan metode penelitian yang berbeda dari penelitian ini, supaya lebih lengkap lagi. Peneliti juga berharap apa yang telah ditulis ini bisa bermanfaat bagi pembaca atau bisa mempermudah bagi penelitiannya selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, and Dr Taufik, 'Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran Dan Peradaban', *Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve*, 2002
- Afifah, N, 'Makna Simbolik Wayang Golek Jawa Barat', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019  
<[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46591%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46591/1/NUR\\_AFIFAH-FUF.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46591%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46591/1/NUR_AFIFAH-FUF.pdf)>
- Afifah, Nur, 'Makna Simbolik Wayang Golek Jawa Barat' (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah)
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2022)
- Anam, Nurul, 'Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi', *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 3.2 (2018), 146–59
- Anwar, Syuhudul, and Agus Abdul Rohman, 'PESAN DAKWAH SUFISTIK DALAM PAGELARAN WAYANG', *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2.2 (2020), 42–54
- Asy'ari, Hasyim, Nurul Anam, and Zainal Arifin, 'DUNIA SPIRITUAL SEBAGAI WADAH INKLUSIVITAS-MULTIKULTURAL: Studi Kasus Di Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember 2016', *Prosiding*, 1.1 (2017), 27–42
- Bakri, Syamsul, 'Akhlaq Tasawuf' (Surakarta: Efudepress, 2020)
- Cahya, Cahya, 'Nilai, Makna, Dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti', *Panggung*, 26.2, 298246
- Channel youtube ELANG MEDIA, Judul pagelaran wayang golek full ki Dalang Dandan Dede Amung Lakon Jaya Leg-legan
- Dewi, Evita, Zaenal Mukarom, and Aang Ridwan, 'Wayang Golek Sebagai Media Dakwah; Studi Deskriptif Pada Kegiatan Dakwah Ramdan Juniarsyah', *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2018), 190–207
- Dewi, Ratna, 'Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren', *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12.2 (2021), 122–42
- Al Faruq, M Fairus, and Safria Andy, 'AKHLAK TASAWUF MENURUT SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI', *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 2.3 (2024), 71–83
- Fauziah, Risna, and Devi Nurlaili, 'Pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani Terkait

- Kepemimpin Sufistik', *Spiritualita*, 5.1 (2021), 67–75
- Firdaus, I, 'Ajaran, Pengalaman, Dan Maqamat Tasawuf. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 1 (2), 49–63', 2015
- Ginting, Lusinta Rehna, and Mely Nadia, 'Pembentukan Dan Perkembangan Tasawuf FALSAFI. Docx', *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2.1 (2021), 50–64
- Hafiun, Muhammad, *Teori Asal Usul Tasawuf* (Sunan Kalijaga State Islamic University, 2012)
- Huda, Muhammad Alamul, 'Interpretasi Tawakal Dalam Perspektif Syaikh'Abdul Qadir Al-Jilani (Tela'ah Kitab Tafsir Al-Jailani)' (IAIN Pekalongan, 2019)
- Khaer, Abu, 'Tata Nilai Perdamaian Sufistik Jawa Cerita Pewayangan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19.1 (2013), 18–30
- Khamid, Abdul, 'Konsep Ma'rifatullah Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani', *Skripsi Uin Wali Songo Semarang*, 2020
- Khoiruddin, M Arif, 'Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27.1 (2016), 113–30
- Kholifah, Dewi Umu, 'Tasawuf Akhlaqi Dalam Pemikiran Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Insan Kamil' (UIN Raden Intan Lampung, 2018)
- Kusmayati, Hermien, and A M DKK, 'Indonesia Heritage: Seni Pertunjukkan', *Buku Antar Bangsa Untuk Grolier International Inc*, 2002
- Mappasere, Stambol A, and Naila Suyuti, 'Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif', *Metode Penelitian Sosial*, 33 (2019)
- Maulana, Zidan Abid, and Khusnul Khotimah, 'Hakikat Ilmu Perspektif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab Sirrul Asrar', *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1.2 (2023), 64–76
- Mughni, Syekh Abdul, *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani* (Pustaka Media, 2015)
- Mustaghfiroh, Siti, Taufid Hidayat Nazar, and Badarudin Safe'i, 'Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia', *Jurnal Islam Nusantara*, 5.1 (2021), 23–37
- Pratomo, Fajar Galang, 'Konsep Sabar Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)
- Purnomo, Sandy Cahya, 'Perancangan Interior Fasilitas Wisata Budaya Wayang Golek Dengan Penerapan Ramah Lingkungan Di Kota Bandung' (Universitas

Komputer Indonesia, 2022)

- Rahman, H Abd, *Tasawuf Akhlāki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak* (Kaaffah Learning Center, 2027)
- Rahmawati, Wenny Erva, 'Nilai-Nilai Keluhuran Budi Pekerti Sosok Pandawa Dalam Seni Pewayangan Lakon Wirata Purwa Dan Relevansinya Dengan Konsep Akhlak Tasawuf Al-Ghozali' (IAIN PONOROGO, 2019)
- Rukiah, Yayah, 'Makna Warna Pada Wajah Wayang Golek', *Jurnal Desain*, 2.03 (2015), 183–94
- Sadono, Soni, Catur Nugroho, and Kharisma Nasionalita, 'Pewarisan Kesenian Wayang Golek Di Jawa Barat', *Jurnal Rupa*, 3.2 (2018), 150–63
- Sari, Anastya Fatica Eka, 'Wayang Golek Sebagai Media Dakwah: Studi Deskriptif Pada Grup Wayang Golek Giri Harja 3 Pimpinan Dadan Sunandar Sunarya' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018)
- Setiyani, Wiwik, Masitah Effendi, and Sodik Okbaevich Yuldashov, 'Internalization of Local Traditional Values in A Plurality Community: Interreligious Relations in Sawangan, Magelang', *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman (Journal of Social and Islamic Culture)*, 30.2 (2022), 233–65
- Shofwan, Arif Muzayin, 'Rukun Islam Tataran Syariat Dan Tarekat Dalam Kitab Sirrul Asrar Karya Abdul Qadir Al-Jailani', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6.2 (2022), 104–10
- Ulum, Ulum Achmad Miftachul, 'Korelasi Tasawuf Akhlaqi, Irfani Dan Falsafi: Antara Abdul Qadir Al-Jilani, Rabi'ah Al-'Adawiyyah Dan Ibn 'Arabi', *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 7.2 (2022), 81–90
- Utami, Dewi Nuraeni Sri, 'Dakwah Melalui Media Wayang Golek' (UIN SMH BANTEN, 2019)
- Wawancara peneliti dengan Bapak Dalang Jana Dede Amung Sutarya, di Sanggar seni Gentra Pawenang
- Wawancara dengan Uyt Agus Rahmadita, *seorang pensiunan Dalang wayang golek*, di padepokan Medang Kamulyan
- Wawancara dengan kang Dona Romadona, seniman dan pengrajin wayang golek, di sanggar seni Jendra Komara Sastra
- Wawancara dengan sejarawan muda Kuningan, kang Arbi Hidayatullah S.Pd, di Desa Ciwaru
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, 'Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri' (Forum Pemuda Aswaja, 2020)



Wijaya, Nur Rahmad Yahya, and Anwar Rudi, 'Asal-Usul Tasawuf: Sebuah Perdebatan', *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8.1 (2020), 105–24

Yusanto, Yoki, 'Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif', *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1.1 (2020)

Zainuddin, Muhammad, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Pustaka pesantren, 2004)



## LAMPIRAN LAMPIRAN

### A. Lampiran Wawancara

#### 1. Data Imporman

- Nama : Pak Dalang Jana Sujana Dede Aamung Sutarya  
Jabatan : Ketua Sanggar Seni Gentra Pawenang Kuingan Jabar.  
Teks Wawancara  
Peneliti : Assalamu'alaikum wr.wb  
Pak Jana : Wa'alaikum salam wr.wb  
Peneliti : Gimana kabarnya pak, sehat ?  
Pak Jana : Alhamdulillah sehat,,kemana saja baru maen keseni sekarang atuh?  
Peneliti : hehe iya pak lagi sibuk di Campus jadi baru bisa maen silaturahmi kesini lagi. Jadi gini pak mohon maaf sebelumnya mengganggu waktu istirahatnya. Saya sekarang lagi membuat penelitian ilmiah berupa Skripsi yang berkaitan tentang wayang golek pak. Apakah bapak berkenan untuk menjelaskan beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan sekarang ?  
Pak Jana : ouh iya,,mangga gimana jang?  
Peneliti : sebelum membahas lebih jauh pak. Saya mau tau kalau wayang golek itu apa? Mengapa bisa diberinama wayang golek?  
Pak Jana : Jadi wayang golek teh, berasal dari dua kata yaitu *Wahyang dan Goley*. Wahyang itu petunjuk dari nenek moyang sedangkan golek adalah kayu yang menyerupai manusia. Tapi ada juga yang mengatakan wayang golek berasal dari dua bahasa yaitu wayang dan golek. Wayang itu bayangan manusia dan golek berarti mencari. Mencari siapa ? mencarai diri yang sejati dan mencari tuhan yang maha esa.  
Peneliti : ouh gitu yak pak,,,oke pak makasih. Nah kalau tokoh Yudistira dalam wayang golek itu seperti apa si pak?  
Pak Jana : ya memang jika ingin dikaitkan dengan bidang tasawuf Yudistira memang cocok. Karena Yudistira adalah raja yang memiliki darah yang suci atau kebersihan hati. Dia tidak pernah berbohong, dan memiliki akhlak yang terpuji. Nah dalam lakon salya gugur ini Yudistira yang menjadi pemeran utamanya. Dimana nanti kan melawan Salya yang mempunyai ajaran sangat mematikan yang bernama Candra Birawa. Namun karena Yudistira orang yang suci ajaran itu tidak mempan, malah memakan tuannya sendiri yitu Salya. Yang akhirnya Salya mati atau gugur.  
Peneliti : baik pak terimakasih atas penjelasanya.  
Pak Jana : iya sama sama

#### 2. Data Imporman

- Nama : Arbi Hidayatullah S.Pd

Jabatan : Sejarawan Kuingan

Teks Wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum wr.wb

Kang Arbi : Wa'alaikum salam wr.wb

Peneliti : kang saya mau nanya. Bagaimana sejarahnya wayang golek?

Kang Arbi : ya,,memang wayang itu diambil oleh para wali dari kitab hidu budha yang berasal dari India. Wayang golek itu dulunya berasal dari wayang kulit. Namun seiring berjalanya waktu di modernisasikan sehingga berubah menjadi wayang golek. Itu pada waktu pemerintahan pademaran ratu cicitnya suna gunung jati.

Peneliti : lantas bagaimana kesenian dan kebudayaan kita agar tetap lestari di jaman sekarang kang?

Kang Arbi : kesenian dan kebudayaan itu jika ingin tetap semarak di jaman sekarang seharusnya bukan hanya dilestarikan tapi juga perlu pengembangan. Dalam seni wayang golek biasanya menceritakan lakon dari sebuah cerita yang berasal dari India, seperti babad mahabarata dan babad Brata yuda, seorang dalang juga akan memainkan berbagai macam tokoh wayang sesuai dengan cerita yang akan dibawakannya. Dalam cerita wayang tidak lebih menceritakan tentang kehidupan manusia apalagi di dalam cerita atau lakon pewayangan banyak menceritakan tentang konflik antara kerajaan maka pasti tidak lepas dari unsur politik, tatanan kenegaraan, hingga ajaran agama. Maka dari itu menjadi seorang dalang tidaklah mudah karena harus mempunyai wawasan, pengetahuan serta pengalaman yang cukup luas baik dari bidang agama, politik, dan sebagainya oleh karena itu menjadi seorang dalang harus mumpuni dari segi keilmuannya.

Peneliti : terimakasih kang atas penjelasannya.

Kag Arbi : Sama – sama

### 3. Data Imporman

Nama : Dona Romadona

Jabatan : Pengrajin wayang golek

Teks Wawancara

Peneliti : Asslamu'alaikum wr.wb

Kang Dona : Wa'alaikum salam wr.wb

Peneliti : kang jadi pada bagian wayang golek itu terdiri dari apa saja ?

Kang Dona : wayang golek itu terbuat dari kayu bay. Bagian dalam wayang golek itu ada beberapa diantaranya: kepala, badan, tangan, sampurit, thudding dan kain untuk dijadikan bajunya. Lalu kayu yang sudah dihalpelas halus akan di dempul dan kemudian di beri cat.

Peneliti : okeh kang, lalu apa yang kang Dona ketahui tentang wayang golek Yudistira ?

Kang Dona : Saya jika membuat Yudistira biasanya di berikan baju yang berwarna putih. Karena sesuai pada karaternya, dimana Yudistira itu memiliki kebersihan hati dan keindahan akhlak. Bersih itu dominan ada pada warna putih, makanya saya memakai baju warna putih pada wayang golek Yudistira.

Peneliti : Lalu apa yang kang Dona tau mengenai tokoh Yudistira dalam lakon Salya gugur?

Kang Dona : Setau saya Yudistira raja yang sakti tanpa aji-aji dan gagah tanpa pusaka. Ia berperang dengan Prabu Salya yang memiliki kesaktian yang luar biasa yang bernama Candra Birawa. Namun kesaktian Salya itu tidak ada apa-apanya di hadapan orang yang suci seperti Yudistira. Dan akhirnya Salya gugur oleh kesaktianya sendiri, kesombongannya.

#### 4. Data Informan

Nama : Uyut Agus Rahmadita

Jabatan : Seorang pensiunan Dalang Wayang Golek dan pendiri padepokan Medang Kamulyan.

Teks Wawancara

Peneliti : Asslamu'alaikum yut,,,

Uyut Agus : Wa'alaikum salam,,,

Peneliti : Yu apa yang uyut ketahui tentang wayang golek?

Uyut Agus : Wayang golek itu bukan hanya sekedar tontonan tapi juga mengandung tuntunan dan mengandung makna kehidupan yang dalam. Wayang golek itu seni yang adiluhung yang artinya memuat keindahan dan ajaran spiritualitas yang dalam. Wayang golek juga melambangkan dua watak utama pada manusia yaitu baik dan jahat.

Peneliti : lalu apa yang uyut ketahui tentang lakon Salya gugur?

Uyut Agus : Makna yang dapat kita ambil di dalam lakon Salya gugur ini adalah mengajarkan kita sifat tidak boleh menyerah dalam hidup. Lakon Salya gugur ini masuk pada cerita perang Brata Yuda yang artinya adalah memerangi hawa nafsu pribadi. Lalu mengajarkan kita supaya harus bisa menyucikan hati urani secara pasti, supaya jadiorang yang sejati seperti yang dicontohkan oleh Yudistira. Dalam kisah ini juga mengajarkan kita supaya bisa bertaubat secara sungguh-sungguh . seperti pandawa lima yang diberikan hukuman. Mereka diasingkan dan menjaji hukumannya dengan penuh kesabaran dan merubahnya menjadi sosok manusia yang istiqamah di hadapan Allah. Yudistira itu salah satu tokoh wayang yang memiliki kebersihan hati terkenal dengan sifat jujur dan akhlak terpuji lainnya.

Peneliti : Baik Uyut terimakasih Sebelumnya

Uyut Agus : Sama-sama.



## **B. Dokumtasi**

**Wawancara dengan Dalang Jana Sujana Dede Amung Sutarya di Kediamanya.**



Gambar peneliti dengan Bapak Dalang Jana Sujana Dede Amung Sutarya dari Kuningan Jawa Barat.

**Wawancara dengan Sejarawan Muda Kuningan Kang Arbi Hidayatullah S.Pd.**





Gambar atau Foto kang Arbi Hidayatullah S.Pd. (Sejarawan Muda Kuningan)

**Wawancara Peneliti dengan kang Dona Romadona, Seniman dan Pengrajin Wayang Golek Kuningan**



Kang Dona Romadona pengrajin wayang golek Kuningan di Sanggar Seni Jendra Komara Sastra



Foto kang Dona Romadona



Wawancara Peneliti dengan kang Dona Romadona  
(Pengrajin Wayang Golek)

**Fotret Uyut Agus Rahmadita (Seorang Pensiunan Dalang) di Padepokan  
Medang Kamulyan**

